

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK  
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI  
SEI AGUL MEDAN**

Oleh:

**NURAIDAH**  
NIM: 09 PEDI 1532

Program Studi  
Pendidikan Islam  
(Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)



PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2013

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL MEDAN**

Oleh:

**N U R A I D A H**  
Ni m: 09 PEDI 1532

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Management Pendidikan Islam (M.Pd I) pada Program Studi Pendidikan  
Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 9 Maret 2013.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Dja'far Siddiq, MA**

**Dr. Al Rasyidin, M. Ag**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Nuraidah  
N i m : 09 PEDI 1532  
Tempat/Tgl. Lahir : B. Pulau, 26 Juli 1960  
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan  
Alamat : Jl. Mesjid Taufiq No. 54 Kelurahan Tegal Rejo  
Kecamatan Medan Perjuangan Medan.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL MEDAN” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan atau kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 9 Januari 2013.

Yang membuat pernyataan

MATERAI

Nuraidah

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul "**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL MEDAN**" an. Nuraidah NIM: 09 PEDI 1532, Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 2 Nopember 2013.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Management Pendidikan Islam (M.Pd I) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 2 Nopember 2013.

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Prof.Dr.Abd. Mukti, MA

Nip. 19591001 198603 1 002

Dr. Faisar Ananda

Nip. 19640702 199203 1 003

Penguji:

1. Prof.Dr.Abd. Mukti, MA

Nip. 19591001 198603 1 002

2. Dr. Faisar Ananda

Nip. 19640702 199203 1 003

3. Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA

Nip. 19580805 198503 1 007

4. Dr. Al Rasyidin, M. Ag

NIP. 19670120 199403 1 001

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU

Prof.Dr.Nawir Yuslem, MA

Nip. 19580805 198503 1 007

#### ABSTRAKSI

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada Pasal 4 juga dijelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga professional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di madrasah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar.

Berangkat dari paradigma tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas. (3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan controlling (4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja Guru, dan membuat penelitian tindakan kelas.

## الملخص

وفقاً لقانون جمهورية عدد اندونيسيا ١٤ سنة ٢٠٠٥ بشأن المدرسين والمحاضرين في المادة ٢

الفقرة (١) يؤكد أن المعلمين والمهنيين وتركمت على التعليم الابتدائي والتعليم الثانوي والتعليم في

مرحلة الطفولة المبكرة في التعليم الرسمي ويعين وفقاً للوائح التشريع على المادة وأوضح أيضاً أن

الموقف من المعلمين والمهنيين على النحو المحدد في المادة ٢ الفقرة ( ١ ) يعمل على تعزيز كرامة ودور المعلمين وكلاء وظائف التعلم من أجل تحسين نوعية التربية الوطنية.

وبالتالي، ليس هناك شك في أن المعلمين يجب أن يكون معرفة واسعة، وإتقان أنواع مختلفة من المواد التعليمية، السيطرة على نظرية وممارسة التعليم، فضلا عن إتقان منهجية المناهج والتدريس. اختصاص المعلمين هي واحدة من العوامل التي تؤثر على تحقيق أهداف التعليم و التعلم في المدارس، ولكن اختصاص المعلمين لا تقف وحدها، ولكن يتأثر الخلفية التعليمية، الخبرة في مجال التدريس، وسنوات من الخبرة في مجال التدريس.

المغادرين من هذا النموذج، وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد الكفايات المهنية للمعلمين لتحسين نوعية التعليم في زيادة الابتدائية منطقة ساي اكلول ميدان. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعية مع المقابلات المتعمقة والوثائق. ويتم التحقق من صحة البيانات من خلال توسيع البحوث والتثليث.

أظهرت النتائج ما يلي : ١- المعلم المهني هو أحد العوامل الهامة جدا في تحسين نوعية التعليم. ٢- نوعية التعليم الديني في المدرسة الابتدائية منطقة ساي اكلول ميدان. أدركت من تطبيق التعلم النشط، والابداعية، والمرح. وكذلك من خلال البحث الإجرائي. ٣- بذل الجهود النظار في تحسين المعلمين المهنية في الابتدائية ساي اكلول ميدان هو زيادة كفاءة المعلمين من خلال الدورات والتدريب، ومصادر الشراء وسائل الإعلام التعلم، وإدارة بيئة التعلم، وتطبيق التعليم الإلكتروني. ٤- بذل الجهود المدارس الدينية المعلمين الدولة اعدادى ساي اكلول ميدان في تحسين التدريب المهني واتباع المعلمين الفريق العامل، وجعل البحث العملي الفصول الدراسية.

As per the law of the Republic of Indonesia Number 14 Year 2005 on Teachers and Lectures Article 2 Paragraph (1) Asserts that teachers have tenure as a professional basic education, secondary education, and earlt childhood education in the formal education are appointed in accordance with the regulations legislation. In section 4 also explained that the status of teachers as professionals as defined in article 2 paragraph (1) Serves to enhance the dignity and role of teachers as agent of learning functions to improve the quality of national education.

Thus, it can not be denied that the teacher must have extensive knowledge, mastering different types of learning materials, mastering the theory and practice of educations, as well as master the curriculum and learning methodologies. Competence of teachers is one of the factors that influence the achievement of learning and education in the Madrasah but the competence of teachers do not stand alone, but is influenced education background, teaching experience, and lenght of teaching.

Departing from this paradigm, this study aims to determine the professional competence of teachers to improve quality of education in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

This study used a qualitative approach with in-depth interviews and documentation. Examination of the validity of data is done by extending the research and triangulation.

The results showed that: (1) Professional teachers is one very important factor in improving the quality of educations, (2) Quality of teaching min is realized by the application of active learning, creative, and fun as well as through action research, (3) Principals efforts to improve professional teachers in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan is to improve the competence of teachers through course and training, procurement sources and media, managing the learning environment, the application of e-learning, and controling, (4) Effort teachers Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan in improving professional training and by following the teacher working group, and create classroom action research.





## KATA PENGANTAR

### *BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

Puji dan Syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul: Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Tesis ini membahas tentang profesionalitas guru sebagai upaya untuk mengetahui lebih dekat bagaimana mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Keberadaan tesis ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berminat terhadap kajian manajemen tenaga kependidikan.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA dan Bapak Dr. Al Rasyidin, M. Ag yang telah membimbing dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula kepada teman sejawat yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terutama kepada kedua orang tua dan mertua, Suami dan anak-anak tercinta yang memiliki nilai motivasi tersendiri dalam memberikan semangat yang cukup berarti sehingga tesis ini dapat segera terselesaikan.

Kepada para pembaca, diharapkan kritik dan saran bagi perbaikan tesis ini masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta meridhai amal usaha ini. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, Januari 2013.

Penulis

Nuraidah

#### **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

##### **1. Konsonan**

<b>No</b>	<b>Arab</b>	<b>Latin</b>
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ

7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ —	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan waw	Au	a dan u

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
TRANSLITERASI .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

## **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	2
C. Perumusan Masalah .....	2
D. Defenisi Konsep .....	2
E. Tujuan Penelitian .....	3
F. Kegunaan Penelitian .....	3
	4

## **BAB II      KAJIAN TEORI**

A. Kompetensi Guru .....	6
1. Pengertian Kompetensi .....	6
2. Dimensi-dimensi Kompetensi Guru .....	6
B. Kompetensi Profesional Guru Madrasah .....	7
1. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	18
2. Profesional guru .....	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru .....	29
C. Mutu Pembelajaran .....	29
1. Hakikat mutu pembelajaran .....	30
2. Konsep pembelajaran .....	30
3. Faktor-faktor dominan dalam peningkatan mutu .....	34
4. Unsur-unsur dalam peningkatan mutu .....	34
5. Strategi peningkatan mutu pembelajaran .....	34
D. Penelitian Yang Relevan .....	35
	45
	46

	47
	49
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Lokasi Penelitian .....	52
C. Sumber Data .....	52
D. Proses Pengumpulan Data .....	52
E. Analisa Data .....	52
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	55
	56
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
A. Temuan Umum Penelitian .....	58
1. Profil Madrasah .....	58
2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah .....	59
3. Struktur Organisasi Madrasah .....	60
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	61
5. Sarana dan Prasarana .....	61
6. Siswa MIN Sei Agul Medan .....	62
B. Temuan Khusus Penelitian .....	62
1. Kompetensi Profesional Guru MIN Sei Agul Medan .....	64
2. Metode dan Strategi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan .....	65
3. Penanaman Nilai dan Sikap yang ditunjukkan Guru pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei agul Medan .....	65
4. Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei	



Agul Medan .....	67
5. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	
6. Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	72
C. Analisis Hasil Penelitian .....	76
1. Kompetensi Profesional Guru Madrasah .....	
2. Mutu Pembelajaran Agama Islam .....	
3. Strategi dan Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	
4. Nilai-nilai dan Sikap yang Ditunjukkan Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional..	79
5. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional .....	
6. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru-Guru Madrasah ...	82
	87
	87
	90
	94
	95
	97

	98
<b>BAB V      KESIMPULAN DAN SARAN</b>	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
Daftar Pustaka .....	111
Daftar Riwayat Hidup .....	114
Lampiran .....	115

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	62
2. Data Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	63
3. Rekapitulasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	64
4. Prestasi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan ....	66
5. Prestasi Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	78
6. Prestasi Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi MIN Sei Agul Medan .....	61
2. Skema Kompetensi Guru MIN Sei Agul Medan .....	67
3. Skema Strategi dan Metode Pembelajaran Guru MIN Sei Agul Medan .....	72
4. Skema Pola-Pola Penanaman Nilai Kepribadian Guru MIN Sei Agul Medan .....	76
5. Mutu Pembelajaran MIN Sei Agul Medan .....	79
6. Skema Upaya Guru MIN Sei Agul Medan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran .....	82
7. Skema Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru MIN Sei Agul Medan .....	86
8. Skema Kendala Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru MIN Sei Agul Medan .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

### Halaman

1. Surat Keterangan Penelitian .....	115
2. Quesioner .....	116
3. Foto-Foto/Dokumentasi Madrasah .....	118

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Masalah**

Kualitas manusia yang diinginkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh.

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada Pasal 4 juga dijelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di madrasah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan

belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Demikian halnya yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, sarat dengan prestasi baik dari segi pendidikannya maupun siswanya. Beberapa gurunya pernah meraih predikat sebagai guru berprestasi dan sebagai guru teladan. Hal ini diraih tentunya karena adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan khususnya kompetensi profesional sehingga Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan banyak meraih prestasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keagamaan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal.
2. Mutu Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan?
2. Bagaimana mutu pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan?
3. Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan?
4. Bagaimana upaya guru meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan

#### **D. Defenisi Konsep**

1. Kompetensi yang dimaksud disini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya kompetensi profesional.
2. Kompetensi Profesional; adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>1</sup>
3. Mutu; (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat.<sup>2</sup>
4. Pembelajaran; adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah penguasaan keterampilan, dan nilai atau sikap yang direfleksikan pada tindakan dalam menjalankan profesi sebagai guru.

---

<sup>1</sup>Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta, DEPAG RI, 2007), h. 210.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2005), h. 768.

<sup>3</sup>Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan*, h. 7.



#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi dan metode yang dipraktikkan guru dalam membelajarkan peserta didik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.
2. Mengetahui nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan guru dalam membelajarkan peserta didik untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi professional untuk meningkatkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.
4. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi professional untuk meningkatkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara menumbuhkan dan menerapkan kompetensi profesional dalam pembelajaran.
  - b. Bagi madrasah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada kepala madrasah dan guru-guru yang lain dalam masalah kompetensi profesional.
  - c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang kompetensi profesional guru di madrasah.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya masalah kompetensi profesional guru.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang kompetensi guru.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian kompetensi Guru.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>4</sup>

Majid menjelaskan bahwa, “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.”<sup>5</sup>

Muhibbin Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah, “kemampuan atau kecakapan.”<sup>6</sup> Usman mengemukakan bahwa, “kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.”<sup>7</sup> E. Mulyasa mengutip pendapat Mc. Ahsan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.”<sup>8</sup> Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 74.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

<sup>7</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38.

Departemen Pendidikan Nasional merumuskan definisi kompetensi sebagai “pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.”<sup>9</sup> Menurut Syah, kompetensi adalah, “kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.”<sup>10</sup>

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Dengan demikian kompetensi guru merupakan penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

## 2. Dimensi-dimensi guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”<sup>11</sup>

### a. Kompetensi pedagogik

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Departemen Pendidikan Nasional menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran.”<sup>12</sup> Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 7.

<sup>10</sup> Syah, *Psikologi*, h. 230.

<sup>11</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan*, h. 78.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h. 9.

interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

1) Kompetensi menyusun rencana pembelajaran.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- c) merencanakan pengelolaan kelas,
- d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan
- e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>13</sup>

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a) mampu mendeskripsikan tujuan,
- b) mampu memilih materi,
- c) mampu mengorganisir materi,
- d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
- f) mampu menyusun perangkat penilaian,
- g) mampu menentukan teknik penilaian, dan
- h) mampu mengalokasikan waktu.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai

---

<sup>13</sup>T. Raka. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), h. 12.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h. 9.

media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

## 2) Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
- b) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
- c) berkomunikasi dengan siswa,
- d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
- e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

- a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran,

---

<sup>15</sup>Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar* (Surakarta: FKIP UNS, 1992), h. 13.

- b) mengarahkan tujuan pengajaran,
- c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran,
- d) melakukan pemantapan belajar,
- e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar,
- f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan,
- g) memperbaiki program belajar mengajar, dan
- h) melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a) membuka pelajaran,
- b) menyajikan materi,
- c) menggunakan media dan metode,
- d) menggunakan alat peraga,
- e) menggunakan bahasa yang komunikatif,
- f) memotivasi siswa,
- g) mengorganisasi kegiatan,
- h) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
- i) menyimpulkan pelajaran,
- j) memberikan umpan balik,

---

<sup>16</sup>Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983), h. 32.

- k) melaksanakan penilaian, dan
- l) menggunakan waktu.<sup>17</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi melaksanakan penilaian proses pembelajaran

Menurut Sutisna, “penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.”<sup>18</sup>

Commite menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, lebih lanjut dikatakan bahwa:

Evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.<sup>19</sup>

Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h. 9.

<sup>18</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993), h. 212.

<sup>19</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi* (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002), h. 22.



setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik meliputi:

- a) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
- b) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- c) mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
- d) mampu memeriksa jawab,
- e) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
- f) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
- g) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
- h) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
- i) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
- j) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
- k) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
- l) mengklasifikasi kemampuan siswa,
- m) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
- n) mampu melaksanakan tindak lanjut,
- o) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
- p) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

#### b. Kompetensi kepribadian

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, h. 9.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena guru berperan sebagai pembimbing, pembantu, dan sekaligus anutan.

Menurut Zakiah Darajat dikatakan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka tengah mengalami kegoncangan jiwa.

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa., di samping harus memiliki kualifikasi dan keahlian sebagai tenaga pengajar seperti yang dipersyaratkan dalam-dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa,

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil

(tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>21</sup>

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal yaitu, “kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.”<sup>22</sup> Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:

- 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,

---

<sup>21</sup>Syah, *Psikologi*, h. 225-226.

<sup>22</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), 138.

3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>23</sup>

Arikunto mengemukakan, “kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap, dan keteladanan.”<sup>24</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Pribadi guru adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

---

<sup>23</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.

berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah “kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.”<sup>25</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan “kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.”<sup>26</sup> Arikunto mengemukakan “kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.”<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (a) interaksi guru dengan siswa, (b) interaksi guru dengan kepala madrasah, (c) interaksi guru dengan rekan kerja, (d) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (e) interaksi guru dengan masyarakat.

d. Kompetensi professional

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan

---

<sup>25</sup>Surya, *Psikologi*, h. 138.

<sup>26</sup>Anwar, *Administrasi*, h. 63.

<sup>27</sup>Arikunto, *Manajemen*, h. 239.

materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah:

Berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>28</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup:

- 1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,
- 2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,
- 3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.<sup>29</sup>

Arikunto mengemukakan:

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

## **B. Kompetensi profesional guru madrasah**

### **1. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.**

#### **a. Pengertian Madrasah**

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.<sup>31</sup> Dalam bahasa Indonesia

---

<sup>28</sup>Surya, *Psikologi*, h. 138.

<sup>29</sup>Anwar, *Administrasi*, h. 63.

<sup>30</sup>Arikunto, *Manajemen*, h. 239.

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50.

madrasah disebut dengan madrasah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

b. Latar Belakang Lahirnya Madrasah

Pada awal abad ke-20 umat Islam Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam bentuk kebangkitan, agama, perubahan dan pencerahan. Di antaranya adalah dorongan untuk mengusir penjajah.<sup>33</sup> Meskipun ada dorongan kuat untuk melawan penjajahan, akan tetapi umat Islam sadar bahwa tidak mungkin melawan penjajah hanya dengan cara tradisional. Cara-cara tradisional selama ini dilakukan umat Islam. Ketertinggalan diberbagai bidang adalah akibat dari kemunduran umat Islam diberbagai bidang, sehingga umat Islam terbelakang.

Berdasarkan kesadaran umat Islam menyadari diri, bahwa dibutuhkan perubahan-perubahan. Umat Islam Indonesia menyadari bahwa perlu kembali mengkaji ajaran Islam. Yang pada akhirnya membawa umat Islam mampu melawan imperialisme Barat.<sup>34</sup> Hal ini dapat dipahami bahwa kesadaran akan kelemahan dan kembali mengkaji ajaran Islam terbukti mampu membendung dan mengusir penjajah.

Perlawanan terhadap kolonialisme menjadi motivasi bagi umat Islam mengadakan pembaruan. Gerakan pembaruan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya perubahan di bidang pendidikan. Maka langkah yang perlu diambil adalah dengan melakukan

---

<sup>32</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 7, 1984), h. 889.

<sup>33</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 1999), h.155.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 155.

pembaruan bidang pendidikan Islam, yang pada akhirnya secara tidak langsung akan membawa perubahan dalam Islam.

Langkah perubahan melalui pendidikan pada akhirnya menjadi pilihan bagi umat Islam untuk melakukan berbagai pembaruan diberbagai bidang kehidupan dalam Islam. Pilihan untuk melakukan perubahan melalui pendidikan juga dilakukan oleh umat Islam di Indonesia.<sup>35</sup> Dengan pendidikan yang baik akan membawa masyarakat kepada sikap ingin maju dan berkembang secara teratur. Demikian juga dengan bangsa Indonesia yang selama masa penjajahan terpuruk di segala bidang, akan tetapi bangsa Indonesia bangkit kembali akibat proses pendidikan yang mereka terima.

Kebangkitan tersebut meliputi perkembangan rasa kebangsaan hingga perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, yang termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam pun mengalami pembaharuan. Hal ini tidak lepas dari keinginan para sarjana Indonesia untuk melakukan pembaharuan di dunia pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari fungsi dakwah dan taklim di masjid dan langgar, yang pada akhirnya melembaga menjadi pesantren.<sup>36</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh banyaknya para santri yang telah mengecap pendidikan formal yang lebih tinggi dan adanya proses dakwah yang baik di masjid.<sup>37</sup> Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa proses pembaharuan pendidikan di Indonesia berawal dari kegiatan-kegiatan dakwah dan majlis talim yang ada di masjid. Hal ini memberi kesan bahwa masyarakat secara tidak langsung membentuk sebuah wadah yang pada akhirnya menjadi gerakan untuk melakukan pembaharuan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), h. 96.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 97.

<sup>37</sup>Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 116.

<sup>38</sup>Tamrin kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau* (Padang: Angkasa raya, 2006), h. 21.



Diantara pembaharuan di bidang pendidikan adalah dengan di bentuknya madrasah<sup>39</sup> sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada, seperti pesantren dan madrasah-madrasah yang didirikan oleh kolonial Belanda. Tidak dapat dipungkiri bahwa madrasah mempunyai peran penting dalam ikut serta memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah dalam tataran Indonesia berbeda dengan madrasah pada konsep awal. Hal ini sesuai dengan Mehdi Nakosteen, yang menyatakan bahwa madrasah dalam bahasa Arabnya merujuk kepada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam klasik.<sup>40</sup>

Makna madrasah di era klasik berbeda maknanya dengan madrasah dalam bahasa Indonesia. Madrasah tidak sekedar dipahami sebagai madrasah, akan tetapi lebih spesifik lagi sebagai madrasah agama Islam.<sup>41</sup> Madrasah dalam lintasan sejarah lahir untuk merespon atas dinamika sistem pendidikan umat yang berada dalam persimpangan jalan antara pendidikan umum yang bercorak kolonial dan lembaga pendidikan pesantren yang bercorak tradisional.<sup>42</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dianggap masih baru jika dibandingkan dengan Pesantren. Madrasah lahir pada awal abad 20, yaitu dengan adanya Madrasah manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905.<sup>43</sup> Akan tetapi ada anggapan yang memposisikan madrasah sebagai lembaga yang tidak asli Indonesia, hal ini jika dibandingkan dengan system pendidikan Islam yang dikembangkan di mesjid, dayah (Aceh), surau (Minangkabau), pesantren (Jawa). Berkembangnya madrasah merupakan tindak lanjut dari pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh cendekiawan

---

<sup>39</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Muchtar jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang), h. 106.

<sup>40</sup>Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, t.t), h. 7.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>42</sup>Abdul Yunus, "Menggugat peran Madrasah Dalam Pendidikan Agama"( STAIN Cirebon Press: Jurnal lektur, Vol. 13 No. 2, Desember 2007), h. 203.

<sup>43</sup>*Ibid.*,

Muslim Indonesia. Para cendekiawan tersebut mencermati dan melihat bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional tidak lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Selain alasan tersebut pertimbangan lainnya adalah system belajar mengajar di madrasah dengan sistem pembelajaran di madrasah dianggap bentuk lain dari madrasah yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda.<sup>44</sup>

Posisi ini tentunya menguntungkan bagi madrasah dalam upaya mengakomodasi keinginan umat Islam, terutama dalam hal kelayakan dalam pendidikan. Meskipun madrasah dianggap tidak asli Indonesia, akan tetapi menurut Samsul Nizar membicarakan madrasah tak akan lepas dari membicarakan pesantren, karena pada dasarnya madrasah adalah perkembangan lebih lanjut dari pesantren.

Hal senada yang senada juga diungkap oleh Abdul Yunus, bahwa ada dua faktor yang melatar belakangi pendirian madrasah, pertama, adanya pandangan yang menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional dirasakan kurang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Kedua, adanya kekhawatiran atas kecepatan perkembangan madrasah-madrasah Belanda yang akan menumbuhkan benih sekulerisme di masyarakat.<sup>45</sup> Berdasarkan faktor tersebut, maka madrasah mempunyai posisi kunci dalam upaya mempercepat kemajuan pendidikan Islam di Indonesia yang agamis.

Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa pertumbuhan madrasah di Indonesia tidak lepas dari faktor pembaruan Islam dan respon terhadap politik Hindia Belanda, yang mengembangkan madrasah untuk kalangan bangsawan.<sup>46</sup> Dalam perjalanan sejarah madrasah tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat Islam, hal ini member kesan bahwa secara tidak langsung masyarakat telah melakukan pendidikan berbasis masyarakat. Kegiatan mereka untuk

---

<sup>44</sup>Syaifuddin, *Isu-Isu*, h. 23.

<sup>45</sup>Yunus, *Menggugat*, h. 203.

<sup>46</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, Cet. 2, 1994), h. 26-29.

membuat dan membangun madrasah disemangati oleh semangat keagamaan dan dakwah. Muhaimin menyatakan bahwa hampir 90% madrasah yang ada di Indonesia adalah milik, swasta dan masyarakat.<sup>47</sup>

Dalam sejarah Pendidikan Islam madrasah pertama di Indonesia adalah Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiyah di Sumatera dan Madrasah Mambaul Ulum di Jawa. Menurut para ahli kedua madrasah tersebut dianggap sebagai madrasah yang telah terorganisir dengan baik. Kemudian pada abad 20 sudah terdapat beberapa madrasah yang tersebar di Sumatera dan Jawa, yaitu Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) keduanya berada di Sumatera Barat, Madrasah Nahdatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jamiyat Kheir di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiah di Sulawesi, dan madrasah Assulthaniyyah di Kalimantan.<sup>48</sup>

Akan tetapi, niat baik para cendekiawan muslim mendapat hadangan dari pihak pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial Belanda khawatir madrasah akan melahirkan generasi penentang kekuasaan. Bukti kekhawatiran ini diwujudkan dengan usaha pemerintah kolonial mengkooptasi madrasah. Sebagai contoh guru madrasah wajib mempunyai izin dari penguasa, di bidang kurikulum pelajaran harus dilaporkan kepada penguasa. Dengan adanya kooptasi dari pemerintah kolonial menimbulkan reaksi keras dari umat Islam. Seperti bersikap bertahan, menolak dan progresif.<sup>49</sup> Sikap dan kebijakan pemerintah kolonial tidak membuat umat Islam mundur akan tetap tetap terus melakukan pembenahan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>47</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.184.

<sup>48</sup>Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 98.

<sup>49</sup>Yunus, *Sejarah*, h.203.

Pada era Orde Lama pengaturan dua sistem pendidikan berusaha dihapuskan oleh pemerintah. Hal ini dapat dipahami dari usaha pemerintah Orde Lama sebagai berikut, pertama, memasukkan Pendidikan Islam ke dalam kurikulum pendidikan umum di madrasah negeri maupun swasta melalui pelajaran agama. Kedua, memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan di madrasah. Ketiga, mendirikan madrasah Pendidikan Guru Agama(PGA) untuk menyiapkan guru agama untuk madrasah umum maupun madrasah.<sup>50</sup> Itulah beberapa kebijakan pemerintah Orde lama terhadap madrasah. Yang kesemua itu mencerminkan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan, serta memberi ruang terhadap pendidikan Islam.

Pada pertengahan tahun 1960-an, terdapat 13.057 Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan murid 1.927.777 siswa. Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) terdapat 776 madrasah dengan murid 87.932 siswa. Sedangkan untuk tingkat Madrasah Aliyah(MA) terdapat 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881 siswa.<sup>51</sup> dari data ini terlihat bahwa perkembangan madrasah ditengah masyarakat cukup mengalami perkembangan. Hal ini membuktikan bahwa madrasah menjadi bagian penting dari upaya ikut mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam di Indonesia.

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

Sistem pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di madrasah-madrasah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya sistem pondok mulai ditinggal, dan berdirilah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama dengan madrasah-madrasah modern. Namun demikian pada tahap awal

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 204.

<sup>51</sup> *Ibid.*,

madrasah tersebut masih bersifat *diniyah*, di mana mata pelajaran hanya agama dengan penggunaan kitab-kitab bahasa arab.

Sebagai pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagai halnya buku-buku pengetahuan umum yang belaku di madrasah-madrasah umum. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dalam bentuk madrasah-madrasah modern, seperti *Madrasah Ibtidaiyah* untuk tingkat dasar, *Madrasah Tsanawiyah* untuk tingkat menengah pertama, dan adapula *Kuliah Muallimin* (pendidikan guru) yang disebut normal Islam.<sup>52</sup>

Pada tahap selanjutnya penyesuaian tersebut semakin meningkat dan terpadu dengan baik sehingga sukar untuk dipisahkan dan dibedakan antara keduanya, kecuali madrasah yang langsung ditulis predikat Islamiyah. Kurikulum madrasah atau madrasah-madrasah agama, mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintahan RI dalam hal ini oleh Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah. Melalui Kementerian Agama, madrasah perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada di dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam seminggu.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah merupakan

---

<sup>52</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 102.

perpaduan antara sistem yang berlaku di pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di madrasah-madrasah modern.

d. Pembinaan dan Pengembangan Madrasah

Sejak timbulnya madrasah dan menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bimbingan dan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah RI. UUD 1945 mengamanatkan, agar mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional yang diatur undang-undang.<sup>53</sup>

Untuk melaksanakan amanat tersebut, BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) sebagai Badan Pekerja Majelis Permusyawaratan Rakyat pada masa itu, merumuskan pokok-pokok usaha pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari 10 pasal. Pada pasal 5 (b) sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, menetapkan bahwa “madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat akar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya juga mendapat perhatian dan bantuan materil dari pemerintah.”<sup>54</sup>

Dalam hal ini wewenang pembinaan dan pemberian bantuan dan tuntunan tersebut diserahkan kepada Kementerian Agama. Tujuan pembinaan dan bantuan adalah agar madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berkembang secara terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD 1945.

Usaha integrasi tersebut ternyata tidak berjalan mudah. Sikap mandiri dan sikap non-kompromi dengan pemerintah pada masa sebelumnya, masih tetap berakar dalam masyarakat. Oleh karena itu

---

<sup>53</sup>Sekretariat Negara RI, *UUD, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara* (t.t.p, t.p, t.t), h. 7.

<sup>54</sup>Hasbullah, *Sejarah*, h. 175.

pembinaan dan pengembangan madrasah tersebut dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan dan dilaksanakan secara bertahap.

Selanjutnya dalam rangka meningkatkan madrasah sesuai dengan sasaran BPKNIP agar madrasah dapat bantuan materil dan bimbingan dari pemerintah, maka kementerian agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No. I tahun 1952. Menurut ketentuan ini, yang dinamakan madrasah ialah “tempat pendidikan yang telah diatur sebagai madrasah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya”.<sup>55</sup>

Dengan persyaratan tersebut, maka diadakanlah pendaftaran madrasah-madrasah yang memenuhi syarat. Pada tahun 1954 tampak madrasah yang memenuhi persyaratan untuk seluruh Indonesia berjumlah 13.849 buah sebagaimana dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tingkat Madrasah	Jumlah Madrasah	Jumlah Murid
Madrasah Ibtidaiyah	13.057	1.927.777
Madrasah Tsanawiyah	776	87.932
Madrasah Aliyah	16	1.881
Jumlah	13.849	2.017.590

Sumber: Mahmud Yunus.<sup>56</sup>

Dalam upaya pemerintah untuk menyediakan guru-guru agama untuk madrasah dan guru-guru umum serta lembaga pendidikan lainnya pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Madrasah Guru Agama Islam (SGAI) dan madrasah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHAI) di beberapa tempat. Berdirinya kedua jenis madrasah guru tersebut banyak manfaatnya bagi perkembangan dan pembinaan madrasah, karena kedua jenis madrasah guru ini, memberikan kesempatan bagi para alumni madrasah dengan persyaratan tertentu untuk memasukinya. Hal tersebut telah mendorong penyelenggaraan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 176

<sup>56</sup> Yunus, *Sejarah*, h. 394.

madrasah untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah. Pada alumni kedua jenis madrasah guru agama tersebut, diperbantukan pada madrasah-madrasah guna mempercepat proses pembinaan dan perkembangannya, menuju kepada pengintegrasian ke dalam sistem pendidikan nasional.<sup>57</sup>

Kedua jenis madrasah guru itu, kemudian namanya diubah menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHA (Madrasah Guru dan Hakim Agama). PGA menyediakan calon guru agama untuk madrasah dasar dan madrasah tingkat Ibtidaiyah, sedangkan SGHA menyediakan calon-calon guru agama untuk tingkat madrasah menengah baik madrasah agama maupun madrasah umum, dan hakim pada Pengadilan Agama. Pada tahun 1957 SGHA disebut sebagai PGA dan untuk keperluan tenaga pendidikan hakim agama didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Negeri). Pada masa itu banyak madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berubah menjadi PGA. Dengan demikian, di samping PGA pertama (4 tahun), 9 buah PGA atas (2 tahun) dan 1 buah PHIN (3 tahun).<sup>58</sup>

Upaya pembinaan madrasah, menuju kesatuan sistem pendidikan nasional, semakin ditingkatkan. Usaha tersebut tidak hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama saja, tetapi merupakan tugas dan wewenang pemerintah secara keseluruhan bersama masyarakat.

Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Hal ini dilatar belakangi bahwa siswa-siswa madrasah sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama,

---

<sup>57</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1986), h. 78.

<sup>58</sup>Yunus, *Sejarah*, h. 393.



sehingga lulusan madrasah, yang menghendaki melanjutkan atau pindah ke madrasah-madrasah umum dari tingkat madrasah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam rangka merealisasikan SKB 3 menteri tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan dan pengembangan madrasah tetap dilaksanakan semenjak munculnya istilah madrasah sampai lahirnya SKB 3 Menteri, di mana madrasah dipersamakan dengan madrasah umum, yang dalam hal ini adalah madrasah negeri umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sederajat. Dan demikian jelasnya bahwa pemerintah tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia.

## 2. Profesionalisme Guru Madrasah.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam ”mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.

Namun kini banyak gelombang aksi tuntutan mengenai profesionalisme guru. Eksistensi guru menjadi bagian *inheren* yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan interaksi pedagogis dalam sistem pengelolaan pengajaran pendidikan (madrasah). Dalam pengamatan penulis, tuntutan tersebut sejalan dengan cita-cita yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang professional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang

mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber manusia yang dihasilkan dari lulusan madrasah berkualitas dan nantinya bisa bersaing di era globalisasi. Sebaliknya guru yang tidak profesional bisa menjadikan pendidikan yang tidak berkualitas. Peningkatan profesionalisme guru ini misinya yaitu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu.

Guru menurut Undang-Undang tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa prinsip profesi guru. Profesi guru merupakan bidang khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.<sup>59</sup>

Profesionalisasi guru masih merupakan sesuatu hal yang ideal, namun bukan sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, justeru profesionalisasi guru akan menjadi tantangan bagi siapa saja yang berkecimpung dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai guru. Oleh karena itu tantangan tentang guru profesional itu diharapkan dapat lebih mendekatkan kepada suatu tujuan produk pendidikan yang baik.

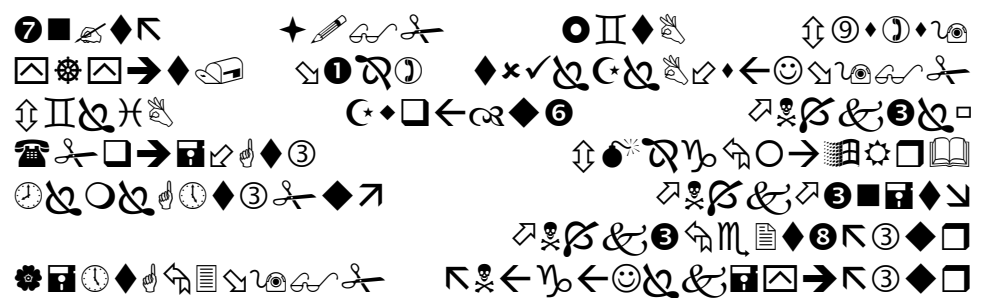
### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru

Kompetensi guru dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal.

- a. Faktor internal; faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal; faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

### 4. Sifat dan syarat seorang pendidik.

Keutamaan seorang guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah saw., sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya:



<sup>59</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan*, h. 77.



“Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>60</sup>

Dari gambaran ayat di atas, guru memiliki fungsi:

- Penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
- Pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka seorang guru (terlebih guru madrasah) harus memiliki sifat-sifat berikut:

- Harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:



“Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani.”<sup>61</sup>

Artinya, guru harus mengaitkan diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kepada syariat-Nya serta melalui pemahaman akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didik sebagai generasi rabbani. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga akan merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah.

<sup>60</sup> QS. Ali Imran/3: 164.

<sup>61</sup> QS. Ali Imran/3: 79.

- b. Menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.
- c. Hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, ia lakukan dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya. Jika yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, baik dalam ilmu keislaman, sejarah, geografi, bahasa, dan lain-lain. Bagaimanapun, ilmu itu akan terpahami kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai oleh seorang pendidik. Banyak kekeliruan yang dilakukan pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik sehingga anak didik merendahkan dan menyepelekan segala ilmu yang diberikan kepadanya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun guru dituntut untuk menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan

mengawasi siswa. Jika guru dituntut untuk keras, maka guru tidak boleh menampakkan kelunakannya; dan sebaliknya jika dituntut untuk lembut, guru harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh setiap anak didik.

- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika mengajar, akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian, seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes.
- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.<sup>62</sup>

### **C. Mutu Pembelajaran**

#### **1. Hakikat mutu pembelajaran**

Sebelum membahas tentang mutu pembelajaran, terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis, mutu adalah “Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi

---

<sup>62</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*; Penerjemah: Drs. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 170-176.

tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.”<sup>63</sup> Sudarwan Danim berpendapat bahwa “mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan.”<sup>64</sup> Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah “(ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas.”<sup>65</sup> Selanjutnya Lalu Sumayang menyatakan *quality* (mutu) adalah “tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran ) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa “peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.”<sup>67</sup>

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan

---

<sup>63</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*; Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), h. 33.

<sup>64</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 225.

<sup>65</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus*, h. 768.

<sup>66</sup>Lalu Sumayang, *Manajemen produksi dan Operasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2003), h. 322.

<sup>67</sup>Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), h. 2.

mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

## 2. Konsep pembelajaran

### a. Pengertian

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”<sup>68</sup>

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi

---

<sup>68</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 61.



pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.<sup>69</sup>

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting

---

<sup>69</sup>Siti Kusri, *et. al.*, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), h. 128.

bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, “pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui *‘Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together’* sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).”<sup>70</sup>

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam

---

<sup>70</sup>Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), h. 97-98.

mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.<sup>71</sup>

c. Tahapan proses pembelajaran

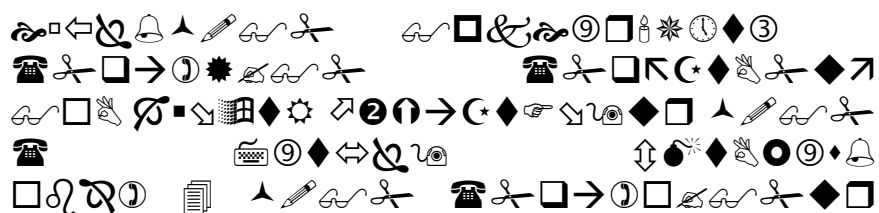
Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Sesuai dengan pengertiannya, kegiatan perencanaan sangat penting dilaksanakan, karena perencanaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:



<sup>71</sup>Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Malang, 2003), h.



”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>72</sup>

Berkaitan dengan masalah perencanaan tersebut, di dalam hadisnya Rasulullah Saw. juga menyatakan bahwa:

إن الله يحب إذا عمل أحدكم العمل أن يتقنه

”Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas)”. (HR. Thabrani).

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu:

Memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> QS. Al-Hasyar/59: 18.

<sup>73</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 112.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a) Memahami tujuan pendidikan.
- b) Menguasai bahan ajar.
- c) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d) Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e) Memahami metode-metode mengajar.
- f) Memahami teori-teori belajar.
- g) Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h) Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- i) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran
- b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan
- c) Menyusun Silabus
- d) Menyusun Rencana Pembelajaran
- e) Penilaian Pembelajaran

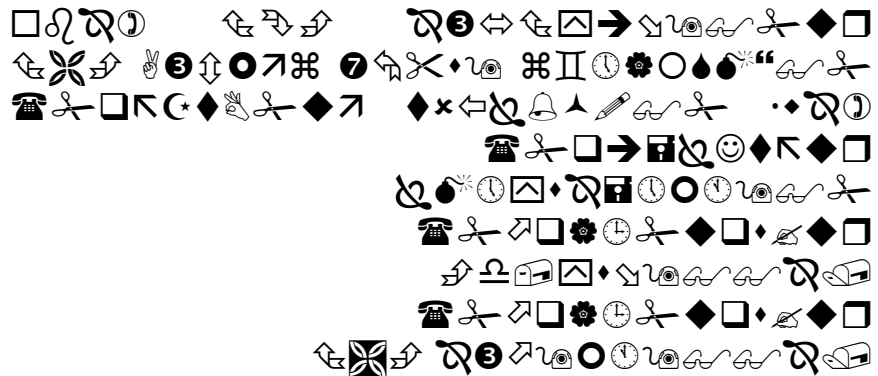
## 2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

---

<sup>74</sup>Kusrini, *Keterampilan* , h. 130-139.

Dalam alquran dikatakan bahwa orang-orang yang tidak mengerjakan suatu kebaikan termasuk merugi, sebagaimana firman-Nya:



“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”<sup>75</sup>

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang

<sup>75</sup> QS. Al-Ashr/103: 1-3.

dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan gurumurid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

#### d) Prosedur Pembelajaran

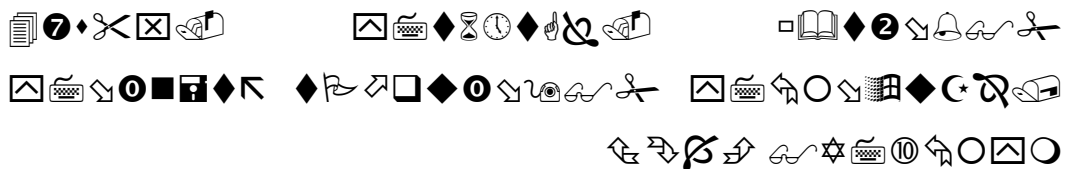
Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

### 3) Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b) Mereka mendapatkan bahwa “perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.”<sup>76</sup>

Dalam konteks Islam, konsep evaluasi terdapat dalam surat Al-Israa’ ayat 14.



"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".<sup>77</sup>

<sup>76</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.169.

<sup>77</sup> QS. Al-Israa’/17: 14.



Pada tahap evaluasi ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
- c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>78</sup>

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- a) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- b) Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- c) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 171.

sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);

d) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.<sup>79</sup>

3. Faktor-faktor dominan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah.

Peningkatan mutu madrasah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim, yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

- a. Kepemimpinan Kepala madrasah; kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga madrasah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
- c. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di madrasah.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan ) dapat dicapai secara maksimal;
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari madrasah dapat terserap di dalam dunia kerja.<sup>80</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*,

<sup>80</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 56.

mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

4. Unsur-unsur yang terkait dalam peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini :

a. Pendekatan mikro pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indicator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

- 1) Kualitas manajemen
- 2) Pemberdayaan satuan pendidikan
- 3) Profesionalisme dan ketenagaan
- 4) Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral, di mana:

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.<sup>81</sup>

b. Pendekatan makro pendidikan

---

<sup>81</sup>Eti Rochaety, *et. al.*, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : bumi Aksara, 2005), h. 8.

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- 1) Standarisasi pengembangan kurikulum
- 2) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- 3) Standar mutu
- 4) Kemampuan bersaing.

Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan, dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

#### 5. Strategi peningkatan mutu pembelajaran

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*), mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia madrasah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift ( contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh )
- c. Memberdayakan madrasah-madrasah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan Unit Madrasah Baru (USB ) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap –tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan madrasah swasta.

- e. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia madrasah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.<sup>82</sup>

Sedangkan peningkatan mutu madrasah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan , seperti kepemimpinan madrasah *Kaizen* yang menyarankan:

- a. Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- b. Menggabungkan aspek –aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- c. Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- d. Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- e. Membangun hubungan antarpribadi yang kuat
- f. Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- g. Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- h. Bangga dan menghargai prestasi kerja
- i. Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.<sup>83</sup>

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan telaah peneliti terhadap literatur yang ada, belum ada penelitian yang memiliki kajian dan topik yang sama terhadap topik dan judul yang penulis bahas khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul

---

<sup>82</sup>Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta : Logos, 2003), h. 73.

<sup>83</sup>Danim, *Visi*, h. 225.

Medan, akan tetapi di Madrasah yang lain, penelitian yang membahas tentang peningkatan mutu yaitu:

- Misriani dengan judul: “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen peningkatan mutu di madrasah aliyah negeri kabupaten Karo. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif ini menemukan bahwa: (1) manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo tidak terlepas dari peran kepala madrasah baik sebagai edukator, manajer, administrator, leader, supervisor, wirausaha, yang didalamnya terdapat kemampuan manajerial meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian terhadap tenaga kependidikan, (2) Hasil manajemen peningkatan mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo belum sepenuhnya efektif, oleh karena itu peran pemerintah, khususnya kementerian agama dan kepala madrasah sebagai *political will* perlu dimaksimalkan (3) Faktor utama kurang maksimalnya pencapaian mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo, disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya manusia pendidikan, dana, dan fasilitas pendidikan.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dilakukan karena peneliti ingin mengungkap fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.

Menurut Berg seperti yang dikutip Djam'an Satori dan Aan Komariah, pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistic fenomenologis dan penelitian etnografi.”<sup>84</sup>

Pendekatan kualitatif ini menurut hemat peneliti sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam suatu bentuk narasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur melalui eksperimen atau test, sehingga pendekatan penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Madrasah ini terletak di Jl. Merpati II Perumnas Mandala dan telah terakreditasi dengan nilai A.

## **C. Subjek Penelitian.**

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, Guru dan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Data yang direncanakan diperoleh dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah data tentang kebijakan dan usaha-usaha Kepala Madrasah sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran.

---

<sup>84</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 23.



Data yang direncanakan diperoleh dari Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah data tentang:

1. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Metode Pembelajaran
3. Nilai-nilai dan sikap yang ditonjolkan dalam pembelajaran.
4. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
5. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Data yang direncanakan diperoleh dari Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah data tentang data madrasah yang meliputi data pendidik dan tenaga pendidikan, data siswa, data sarana dan prasarana, dan data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Observasi (pengamatan).

Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai "pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki."<sup>85</sup> Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar memiliki hubungan.

Interaksi pembelajaran guru dan siswa diobservasi guna melihat pola/strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung proses pembelajaran dengan terlebih

---

<sup>85</sup> Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan: USU PRESS, 1987), h. 101.

dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Wawancara adalah "proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*)."<sup>86</sup> Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dengan demikian wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah "suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi."<sup>87</sup>

Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan guru-guru. Agar proses wawancara beralangsur efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan Kompetensi kepribadian guru. Dan agar data yang diperoleh lebih teruji, bervariasi dan valid, maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, yang kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan *triangulasi*.

## 3. Studi Dokumen.

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 130.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 131.

ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain.

Para ahli sering megartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: ”*pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.”<sup>88</sup>

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen yang berkaitan dengan kompetensi professional guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan antara lain: kurikulum dan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan daftar nilai. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

#### **E. Analisa Data**

Analisa data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa ”analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.”<sup>89</sup> Data yang baru didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen tentang masalah kompetensi professional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Satori dan Komariah diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>89</sup> Moeleong, *Metodologi*, h. 87.

1. Reduksi data, Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
2. Penyajian data, Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun guna memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang dilakukan dalam mengantisipasinya.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.<sup>90</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Data.**

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability*.

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: Melakukan pendekatan persuasif ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, sehingga pengumpulan

---

<sup>90</sup> Satori dan Komariah, *Metodologi*, h. 221.

data dan informasi tentang semua aspek Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor tersebut perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sahih. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menentang atau menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.

2. Dapat ditransfer (*transferability*). Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sebenarnya agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
3. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Kepastian atau dapat dikomfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, konfirmasi data dilakukan terhadap sumber-sumber data yang terdiri dari Ka. MIN Sei Agul Medan, Guru dan Pegawai MIN Sei Agul Medan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.**

Awalnya, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan berasal dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhsan yang dikelola oleh Badan Kenaziran Mesjid (BKM) Al-Ikhsan selama kurun waktu 3 tahun (1989 – 1991). Karena besarnya biaya operasional madrasah, Badan Kenaziran Mesjid (BKM) Al-Ikhsan merasa tidak mampu untuk membiayai pelaksanaan pendidikan dimadrasah tersebut sehingga akhirnya atas musyawarah bersama, Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhsan diserahkan kepada Departemen Agama untuk pengelolaannya. Dengan diserahkannya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhsan ke Departemen Agama maka Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhsan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Filial (jarak jauh dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan).

Pada tahun 1996 Departemen Agama Menegerikan Madrasah Filial Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dan diangkatlah Drs. Toguan Harahap sebagai Kepala Madrasah yang menjabat hingga tahun 2002. Pengganti Bapak Drs. Toguan Harahap sebagai kepala Madrasah adalah Bapak Muallim, S. Ag, M. Pd hingga sekarang. Bapak Drs. Toguan Harahap berhenti karena telah memasuki usia pensiun.

Pada mulanya madrasah ini hanya memiliki 2 ruang belajar, namun kemudian seiring perjalanan waktu terus berupaya untuk melakukan peningkatan sehingga pada tahun 2003 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul ini menjadi 10 ruang belajar berkat adanya bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Medan melalui program BEP yang memberikan bantuan Ruang Kelas Baru (RKB) sebanyak 8 ruang.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Denai terletak di Jl. Merpati II Perumnas Mandala Kelurahan Tegal Sari Mandala II dengan Nomor Statistik Madrasah/Madrasah (NSS): 111127503016 dan NPSN Nomor: 10210368 dengan nilai akreditasi B.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Adapun visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah: "Mewujudkan pembelajaran yang bermutu guna menciptakan lulusan yang berkualitas, memiliki imtaq dan iptek dalam rangka mempersiapkan generasi Islam yang handal bagi masyarakat, bangsa dan negara".

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam mewujudkan visinya yaitu:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang memiliki standar sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Melaksanakan pembinaan profesi terhadap guru dan tenaga kependidikan secara terprogram sesuai dengan tuntutan Undang-

Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan tuntutan Madrasah.

- 3) Melaksanakan pembinaan dan pelatihan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong siswa aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tuntutan filsafat pendidikan saat sekarang dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
  - 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran dalam dalam bidang studi umum yang di Ujian Madrasah Berstandar Nasional (USBN) kan dan bidang studi agama yang diunggulkan madrasah.
  - 5) Meningkatkan dan mengefektifkan pelaksanaan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara rutin di lingkungan madrasah dan kecamatan.
  - 6) Melengkapi sarana dan prasarana peningkatan profesi guru dan aktivitas proses belajar mengajar di kelas, dan
  - 7) Mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri untuk mendorong pembentukan sikap dan kepribadian serta keterampilan siswa.
- c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.
- Tujuan yang akan dicapai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah:
- 1) Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Denai sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat memberikan pelayanan umum untuk menyehuti kebutuhan pelayanan pendidikan di tingkat dasar bagi masyarakat sesuai tantangan zaman, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Medan Denai.
  - 2) Menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai lembaga yang dapat membantu pemerintah pusat dan daerah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.



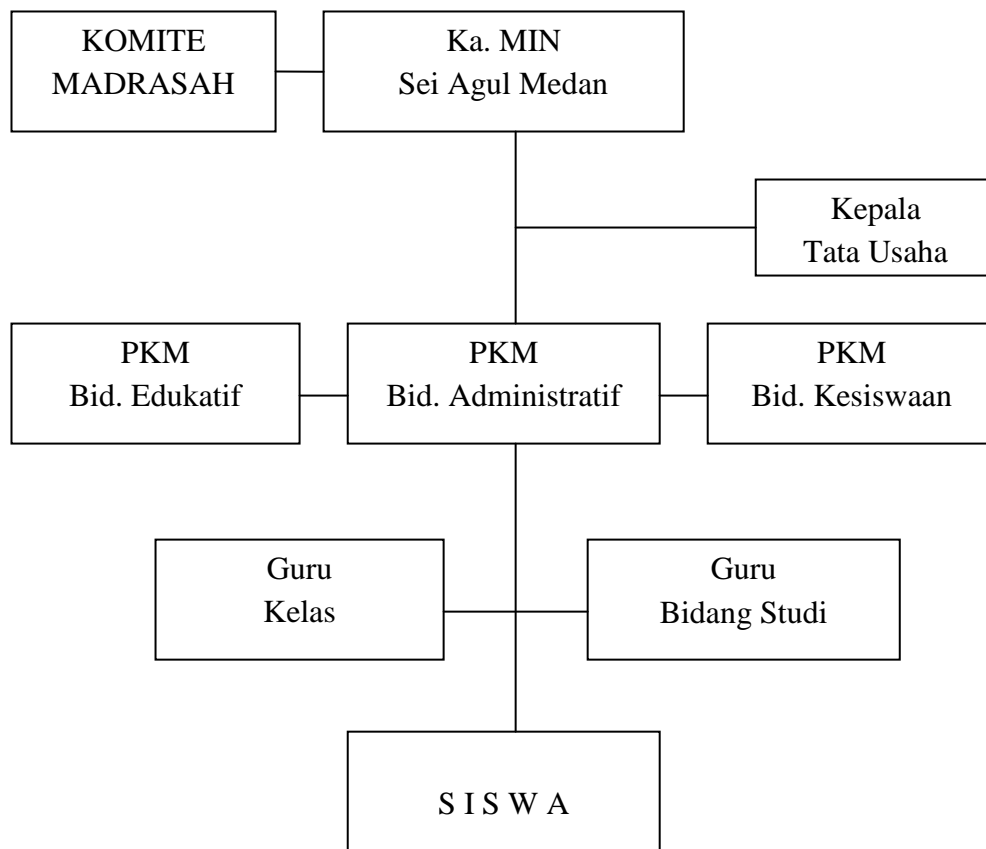
- 3) Dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berciri khas agama Islam, dan
- 4) Bekerja sama dengan masyarakat dan *stakeholder* menjadikannya sebagai wahana agen perubahan sosial menuju ke arah yang lebih baik di masa mendatang.

3. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Setiap organisasi formal biasanya memiliki struktur organisasi sebagai bagian dari manajemen. Karena itu, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai organisasi pendidikan juga memiliki struktur organisasi.

Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SEI AGUL MEDAN**



Sumber: Kaur. Tata Usaha MIN Sei Agul Medan Tahun 2012.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai penanggung jawab umum penyelenggaraan pendidikan dibantu oleh tiga orang Pembantu Kepala Madrasah (PKM) yaitu bidang edukatif, bidang Administratif, dan bidang kesiswaan.

#### 4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Faktor kemampuan dan terpenuhinya kebutuhan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Saat ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan memiliki 1 orang kepala Madrasah dan

32 orang guru dengan kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: 1**

**Rekapitulasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

NO	JABATAN	JENJANG PENDIDIKAN				JLH
		S.2	S.1	D.III	SLTA	
1	Kepala Madrasah	1	-	-	-	1
2	Pendidik/Guru	1	29	2	-	32
3	Tenaga Kependidikan					
	Jumlah	2	29	2	-	33

Sumber: Laporan Individu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, Tahun 2012/2013.

**5. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di madrasah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai sarana dan prasarana pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar, demikian pula dengan administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan sarana dan prasaran tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya sangat penting. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah penyediaan sarana dan prasarana di madrasah disesuaikan dengan kebutuhan anak didik serta kegunaan hasilnya di masa mendatang.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah, telah memiliki sarana dan prasarana yang relatif cukup demi berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah sebagai berikut:

**Tabel: 2**

**Data Sarana dan Prasarana**  
**Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

NO	JENIS SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tanah		
	a. Luas Tanah	600 M <sup>2</sup>	Hibah
	b. Luas Bangunan	378 M <sup>2</sup>	Permanen
	c. Luas Halaman	282 M <sup>2</sup>	Permanen
2	Sarana dan Prasarana Belajar		
	a. Ruang Belajar	9	Permanen
	b. Meja Murid	188	Baik
	c. Kursi Murid	320	Baik
	d. Papan Tulis	9	White Board
	e. Meja Guru	20	Baik
	f. Kursi Guru	20	Baik
	g. Lemari	15	Baik
	h. Komputer	11	Baik
	i. LCD/Infocus	4	Baik
3	Sarana dan Prasarana Kantor		
	a. Komputer dan Printer	2	Baik
	b. Lemari	2	Baik
	c. File Cabinet	2	Baik
	d. Meja Kepala Madrasah	1	Baik
	e. Kursi Kepala Madrasah	1	Baik
	f. Meja Tata Usaha	1	Baik
	g. Kursi Tata Usaha	1	Baik
	h. Meja Bendahara	1	Baik
	i. Kursi Bendahara	1	Baik
4	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
5	Ruang Tatausaha	1	Baik
6	Ruang Bendahara	1	Baik

7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Guru	1	Baik
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Kantin	1	Baik
12	Kamar Mandi/WC	5	Baik

Sumber: Buku Arsip Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan,  
Tahun 2012/2013.

6. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Jumlah Sisiwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan secara keseluruhan berjumlah 536 Orang siswa, dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel: 3**

**Rekapitulasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

NO	KELAS/TINGKAT	JUMLAH	KET
1	I	103	
2	II	70	
3	III	60	
4	IV	104	
5	V	89	
6	VI	110	
	<b>JUMLAH</b>	<b>536</b>	

Sumber: Laporan Individu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan,  
Tahun 2012/2013.

**B. Temuan Khusus Penelitian**

1. Kompetensi profesional guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan dimadrasah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah di masyarakat.

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Bapak Kepala Madrasah, menunjukkan bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah guru-guru yang professional, hal ini dibuktikan dengan:

- a. 100 % guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah sarjana.
- b. Bertanggung jawab terhadap tugasnya.
- c. Berwawasan luas.
- d. Pengalaman mengajar rata-rata di atas 5 tahun.
- e. Menggunakan strategi pembelajaran secara variatif.
- f. Menggunakan bahan bantu mengajar dengan epektif.
- g. Setiap tahun mempersiapkan prangkat pembelajaran secara lengkap.

h. Berprestasi dalam bidangnya masing-masing.<sup>91</sup>

Prestasi yang telah diraih oleh guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah sebagai Berikut:

**Tabel: 4**  
**Prestasi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

NO	NAMA	PRESTASI	THN	TINGKAT
1	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Pembuatan Alat Praga Pembelajaran.	2007	NASIONAL
2	Fauziah, S.Pd.I	Juara 1 Guru Berprestasi.	2008	KOTA MEDAN
3	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Guru Teladan.	2009	NASIONAL
4	GURU MIN SEI AGUL	Juara 1 Gerak Jalan.	2009	KOTA MEDAN
5	Fauziah, S.Pd.I	Juara Harapan 3 Guru PKn Terbaik Anugrah Konstitusi.	2009	NASIONAL
6	Drs. M. Yusuf Arsyad	Juara I Guru Berprestasi	2010	KECAMATAN
7	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Guru PKn Terbaik Anugrah Konstitusi.	2011	NASIONAL
8	Fauziah, S.Pd.I	Penghargaan Guru Berprestasi Kementerian Agama Pusat.	2012	NASIONAL

Sumber: Buku Dokumentasi Madrasah TP.2012/2013

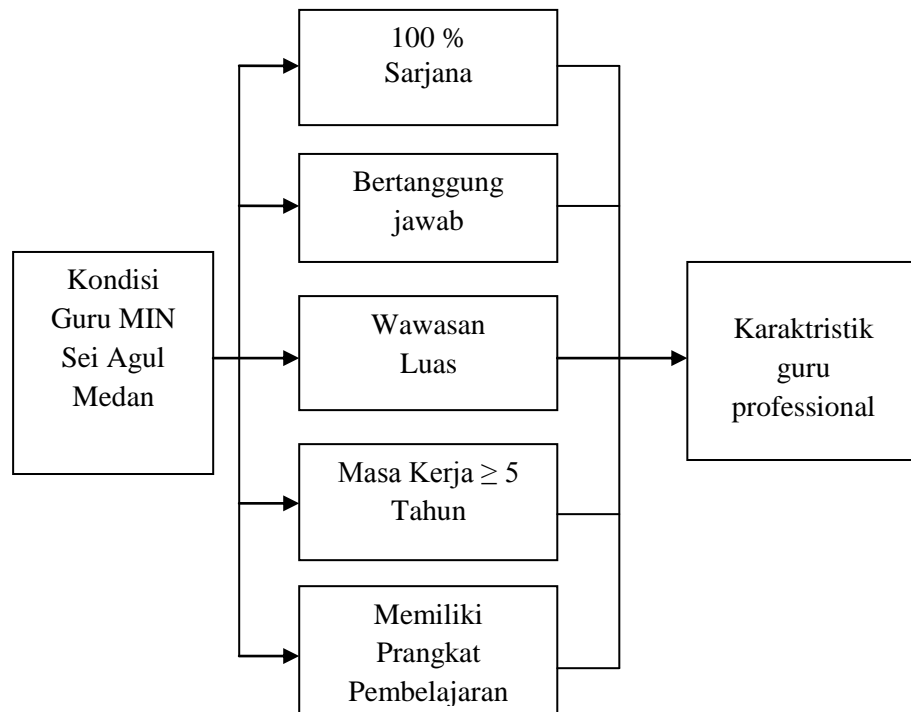
Secara sederhana, kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, sebagai berikut:

## **Gbr. 2**

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Kepala Madrasah pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2011, pukul 10.00 – 10.30 WIB.

### Kompetensi Guru MIN Sei Agul Medan



Gambar: Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

## 2. Strategi dan Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan.

### a. Strategi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Strategi pembelajaran difahami sebagai siasat untuk membelajarkan anak didik dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk memudahkan proses pembelajaran, atau ringkasnya strategi pembelajaran adalah seluruh komponen dan prosedur pembelajaran atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu anak didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan unsur fisik dan mental melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai



tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat diwujudkan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik.

Berdasarkan hasil observasi pada hari rabu, tanggal 5 September 2012 dikelas VI, ada dua strategi pembelajaran yang menonjol di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan yakni strategi pembelajaran Kooperatif dan strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

#### 1) Strategi Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran secara kelompok, dimana siswa dikelompokkan antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda (heterogen). Seperti yang diterapkan oleh Ibu Elida Hafni Pasaribu, SP.d di Kelas VI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan topik Mengartikan surah pendek pilihan (QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13). Setelah Ibu Elida Hafni menyampaikan topik pembahasan dan tujuan pembelajaran, siswa secara bersama-sama diajak membaca QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, setelah selesai membaca, siswa dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda. Kelompok pertama bertugas menterjemahkan ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, kelompok kedua mencari hukum taajwid yang terdapat pada ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, dan kelompok terakhir diberi tugas menyimpulkan isi kandungan ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Setelah selesai masing-masing kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja kelompoknya dengan ditanggapi oleh siswa yang lain dan disimpulkan oleh guru.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi di Kelas VI pada hari hari Sabtu, Tanggal 2 Februari 2013, Pukul: 10.00 – 11.00 WIB.

## 2) Strategi Pembelajaran PAIKEM.

Penerapan paikem dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa selama ini pembelajaran berlangsung cenderung membuat siswa bosan dan malas. Dengan penerapan pembelajaran paikem cenderung siswa secara aktif bersama-sama dengan guru terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh dapat dilihat dari deskripsi kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Pada hari Sabtu (observasi, 2-02-2013) pukul 07.30 - 08.40 WIB. seorang guru sedang mengawali materi pelajaran. Guru memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki materi pelajaran guru bertanya pada siswa: “ Apakah kalian sudah siap belajar?” secara serentak siswa menjawab: “Sudah siap buk!”. Ibu guru selanjutnya mengajak siswa untuk bersama-sama berdo'a yang dilafalkan secara keras dan serempak. Kemudian guru menyebutkan materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku Bahasa Inggrisnya masing-masing. Penyajian materi “*Part of Body*” disajikan dalam bentuk lagu/nyanyian sambil menunjuk bagian tubuh yang terdapat pada syair lagu yang dinyanyikan. Dengan strategi ini siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.

### b. Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi, Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, jadi metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Metode-metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan yakni:

- 1) Ceramah; Metode ceramah adalah metode pengajaran yang sangat sederhana, materi pembelajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa dalam bentuk komunikasi satu arah.

- 2) Tanya jawab; dalam metode ini guru mengemukakan satu permasalahan dan meminta kepada siswa untuk menjawab atau sebaliknya.
- 3) Diskusi; merupakan interaksi antar siswa atau antara siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau pokok bahasan.
- 4) Metode pemberian tugas dan resitasi; guru menyuruh peserta didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti menyimpulkan atau mencari jawaban soal dari materi yang dibaca.
- 5) Metode latihan; yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan menurut Ibu Hj. Rosdina Siregar, S.Pd umumnya dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan pembelajaran, Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode.
- b. Menentukan strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan metode pembelajaran.
- c. Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan

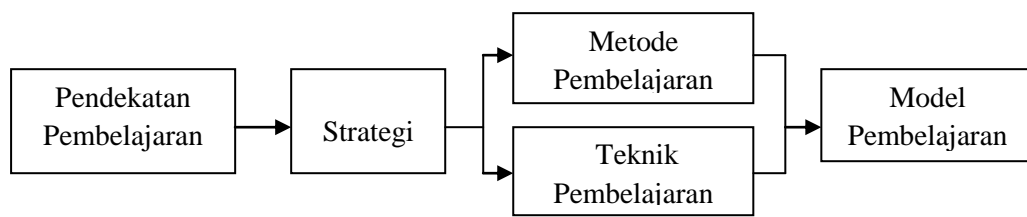
teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Praktisnya, tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, pada tahap ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Menyajikan informasi, disini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.

- 5) Evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- 6) Memberikan Penghargaan, Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.<sup>93</sup>

Secara sederhana, strategi pembelajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, sebagai berikut:

**Gbr. 3**  
**Strategi dan Metode Pembelajaran Guru MIN Sei Agul Medan**



Gambar: Strategi dan Metode Pembelajaran Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

3. Penanaman Nilai-Nilai dan Sikap yang ditunjukkan Guru pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Istilah nilai merupakan sebuah istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai umumnya ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Rosdina Siregar, S.Pd guru Kelas V di Ruang Kelas Pada hari Sabtu, Tanggal 2 Februari 2013, Pukul: 09.00 - 10.00 WIB.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai lembaga pendidikan Islam sangat bertanggungjawab dalam penanaman nilai-nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial.

Guru sebagai tokoh sentral di sekolah memiliki peran yang sangat strategis bagi penanaman nilai-nilai bagi anak didik di madrasah, sehingga keteladanan dinilai sangat penting agar penanaman nilai-nilai terhadap anak didik lebih terkesan. Secara umum, penanaman nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan guru saat pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab; Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan Menggambarkan bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sangat bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsinya masing-masing, misalnya: tidak pernah meninggalkan kelas saat proses

pembelajaran berlangsung, kecuali ada masalah yang penting dan mendesak, guru mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru memberikan bimbingan dan mengarahkan anak didik dengan baik.

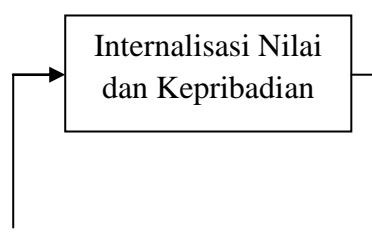
- b. Disiplin; Kedisiplinan menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan terlihat bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sangat disiplin, misalnya: hadir tepat waktu, tidak seenaknya bolos, mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa mendapat masukan dari pekerjaan mereka.
- c. Kasih Sayang; Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi, disini guru memperlakukan setiap murid sama dan tidak pilih kasih.
- d. Kejujuran; Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia. Kejujuran adalah sifat yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Secara sederhana kejujuran yang ditunjukkan oleh guru misalnya mencatat waktu kehadiran sesuai dengan kehadirannya sewaktu mengisi absensi kehadiran.
- e. Keteladanan; Dihadapan anak, guru dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dibanding dengan orang-orang yang dikenal oleh mereka. Keteladanan seorang guru dimaksudkan bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Misalnya: Disiplin waktu, berbusana sopan, sabar, tidak mudah marah dan saling mengingatkan satu sama lain..

Pendekatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut yaitu:

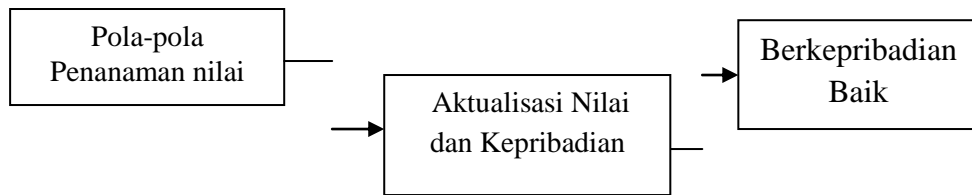
- a. Internalisasi, Guru merupakan seorang figur yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena tanggung jawab ini, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik sehingga setiap guru harus berkomitmen menjadi pribadi yang baik dan menjadi teladan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.
- b. Aktualisasi; Guru merupakan suatu figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar (PBM), maka setiap guru harus memiliki karakteristik (ciri khas) sifat dan kepribadian yang ideal sesuai dengan yang telah ditetapkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Oleh karena itu, tugas seorang guru itu sangat berat, tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, dan ikhlas dalam pekerjaan.

Secara ringkas pola-pola penanaman nilai-nilai agama dan sikap yang ditunjukkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gbr. 4**  
**Pola-pola Penanaman nilai agama di MIN Sei Agul Medan**







Gambar: Pola Penanaman Nilai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

#### 4. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Pembelajaran bermutu adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan situasi yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Madrasah,<sup>94</sup> mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan relatif baik, hal ini dapat dibuktikan dengan:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang semestinya, yaitu:
  - 1) Kegiatan pendahuluan pembelajaran. Menciptakan kondisi awal pembelajaran, menciptakan semangat dan kesiapan belajar, menciptakan suasana demokrasi dalam belajar, upaya ini dapat diwujudkan melalui cara, dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa agar berkreasi, dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimiliki siswa, Malaksanakan apersepsi dan penilaian kemampuan awal siswa.
  - 2) Kegiatan Inti Pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam kegiatan inti pembelajaran meliputi: memberikan tujuan/topik pelajaran yang akan dibahas, menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang harus ditempuh oleh siswa, membahas/menyajikan materi pelajaran.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, Bapak Muallim, S.Ag, M. Pd di kantor Kepala Madrasah pada hari Rabu, Tanggal 5 September 2012, Pukul: 10.00 – 11.30 WIB.

- 3) Kegiatan Akhir Pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran adalah: Melaksanakan penilaian akhir, mengkaji hasil penilaian akhir, melaksanakan kegiatan tindak lanjut, alternatif kegiatan diantaranya: memberikan tugas akhir atau latihan-latihan, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, memberikan motivasi/bimbingan belajar, mengemukakan topik bahasan yang akan datang, menutup pelajaran.
- b. Guru memiliki kemampuan dalam pengembangan pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, Sewaktu Pembelajaran berlangsung guru menerapkan berbagai strategi , teknik dan kaedah sehingga siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan.
- c. Keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kondusif di dalam kelas merupakan faktor utama untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran, disamping metode yang digunakan oleh guru. Di Madrasah ini siswa aktif dalam pembelajaran karena guru menggunakan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan).
- d. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Sebagian guru telah menguasai dan menggunakan laptop dan infocus dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik kerana siswa diberikan sajian ilmu dengan cara yang menarik perhatian. Guru hanya bertindak sebagai fasalitor dengan memantau siswa dan menerangkan beberapa masalah yang tidak di fahami oleh para siswa.
- e. Prestasi siswa.

Berikut prestasi-prestasi yang telah diraih siswa/siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

**Tabel: 5**

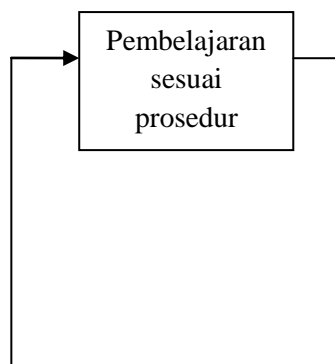
**Prestasi Siswa/Siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

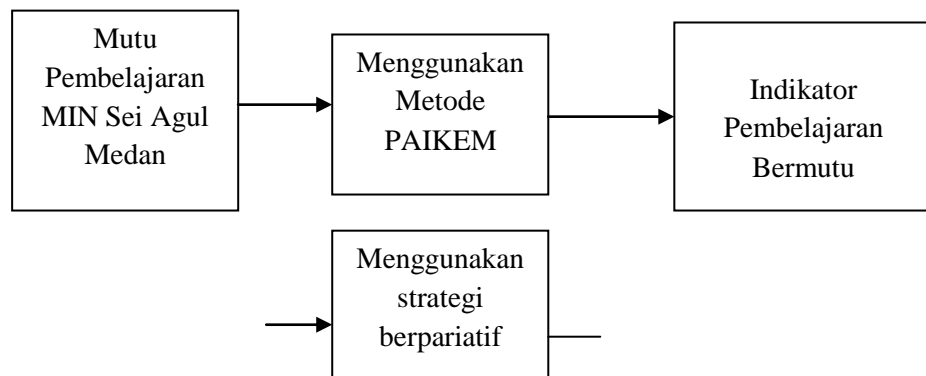
NO	PRESTASI	THN	TINGKAT
1	Juara 1 Lomba Melukis	2007	PROPINSI
2	Juara 1 Tenis Meja Putri	2008	PROPINSI
3	Juara Pidato Bahasa Arab	2008	PROPINSI
4	Juara Loncat Jauh	2008	PROPINSI
5	Juara 1 Madrasah Sehat	2008	KOTA MEDAN
6	Juara 3 Madrasah Sehat	2008	PROPINSI
7	Juara 1 MTQ	2009	KECAMATAN
8	Juara 1 Pidato	2009	KECAMATAN
9	Juara 1 Gerak Jalan	2009	KOTA MEDAN
10	Juara 1 Pemandu Sorak	2009	PROPINSI
11	Juara Harapan 3 Lomba SKJ	2010	SE SUMATRA
12	Juara 1 Gerak Jalan Putra	2010	KOTA MEDAN
13	Juara I Gerak Jalan Putri	2011	KOTA MEDAN
14	Juara 2 Tari Daerah	2011	KOTA MEDAN

Sumber: Buku Dokumentasi Madrasah TP. 2011/2012.

Berikut bagan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan:

**Gbr. 5**  
**Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.**





Gambar: Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

##### 5. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Salah satu point perubahan yang signifikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibanding UU Sisdiknas tahun-tahun sebelumnya ialah pendeklarasian konsep pembelajaran dalam system pendidikan nasional. Konsep pembelajaran yang merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang dalam dan luas. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh Guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna.

Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: guru, sumber dan media belajar, lingkungan, siswa, dan proses pembelajaran. Jadi guru dalam

pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis. Jika kepala madrasah adalah penentu kebijakan dalam lembaga, maka guru adalah pelaksana dan orang yang terjun langsung dalam proses pendidikan yang berada dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya adalah dengan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penataran, *Workshop* dan pelatihan-pelatihan.<sup>95</sup> Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Ibu Fauziah, S. Pd I, bahwa ada beberapa alternatif pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru, yaitu:

- a. Program-program penataran atau kursus-kursus, kegiatan-kegiatan ilmiah, dan *Workshop*. Untuk hal tersebut kepala sekolah sangat mendukung bagi peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan diklat maupun workshop yang bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara maupun dengan Universitas Negeri Medan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru, pihak madrasah mewajibkan para guru mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan satu bulan sekali. Kepala sekolah juga sering mengutus para guru untuk mengikuti diklat maupun workshop yang dilaksanakan baik oleh Dinas Pendidikan maupun Badan Diklat Kementerian Agama.
- b. Sikap pro-aktif guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya, ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan dengan inisiatif sendiri dan biaya sendiri.
- c. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di samping kegiatan diklat maupun workshop, upaya meningkatkan mutu pembelajaran menurut Ibu Fauziah, S.Pd I, dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurutnya, Seorang guru merupakan arsitek dalam pembelajaran sekaligus

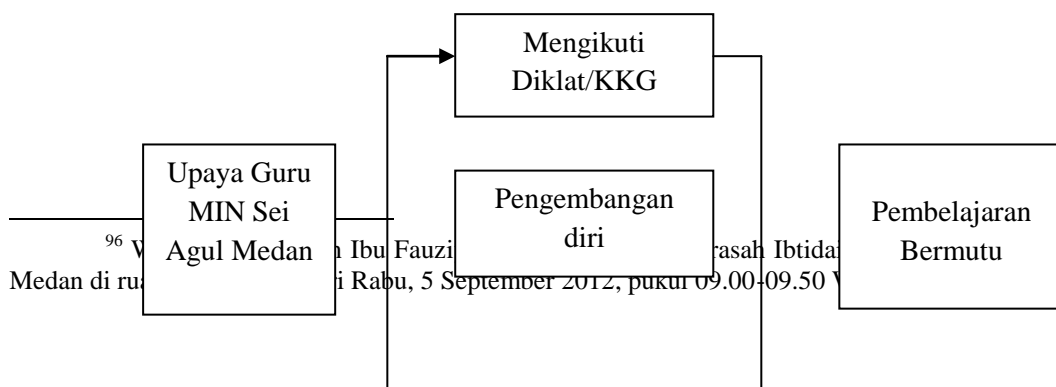
---

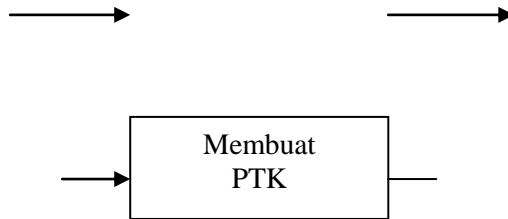
<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Rosdina Siregar, S.Pd, Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Guru pada hari Rabu, 5 September 2012 Pukul 08.30-08.45 WIB.

juga sebagai pelaksana termasuk di dalamnya melakukan evaluasi. Untuk merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran diperlukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi diri melalui siklus-siklus yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. PTK dapat membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan, dan keterampilannya. Selain itu, PTK akan menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru yang merupakan dampak dari pelaksanaan tindakan secara berkesinambungan, maka manfaat yang dapat diperoleh secara keseluruhan yaitu label inovasi pendidikan karena para guru semakin diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri. Sikap mandiri akan memicu lahirnya "percaya diri" untuk mencoba hal-hal baru yang diduga dapat menuju perbaikan sistem pembelajaran. Sikap ingin selalu mencoba akan memicu peningkatan kinerja dan profesionalisme seorang guru secara berkesinambungan. Sehingga proses belajar sepanjang hayat terus terjadi pada dirinya.<sup>96</sup>

Berikut gambaran umum upaya-upaya yang dilakukan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan mutu pembelajaran:

**Gbr. 6**  
**Upaya Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran**





Gambar: Upaya Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.

6. Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin di Madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di madrasah, sehingga melahirkan etos kerja dalam mencapai tujuan. Di samping itu, kepala madrasah harus mampu menggerakkan orang lain secara sadar dan sukarela dalam melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan apa yang diharapkan pemimpin dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala madrasah terutama ditujukan kepada para guru, karena merekalah yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Selain kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah dalam lembaga pendidikan, guru juga memiliki peranan yang juga tak kalah penting terkait dengan peningkatan mutu pendidikan. Jika kepala madrasah adalah penentu kebijakan dalam lembaga, maka guru adalah pelaksana dan orang yang terjun langsung dalam proses pendidikan yang berada dalam kelas. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Pembinaan Kompetensi Guru; Kepala madrasah berupaya dengan memotivasi guru untuk terus berkembang, dalam arti mengikuti

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Kepala Madrasah pada hari Rabu, Tanggal 5 September 2012, Pukul: 10.00 – 11.30 WIB.

perubahan dan perkembangan zaman sehingga tidak ketinggalan zaman. Misalnya, saat ini kita berada di era teknologi informasi dan komputerisasi, maka mau tidak mau seorang guru harus mampu mengoperasikan komputer, memanfaatkan sarana internet dan media lain yang dapat membantu tugasnya sebagai guru yang profesional. Untuk meningkatkan kualitas guru tersebut, pihak madrasah telah memfasilitasi para guru untuk: - kursus komputer di madrasah, dan Alhamdulillah kini mereka telah mampu mengoperasikan computer, bahkan dalam proses pembelajaran para guru di madrasah ini telah menggunakan laptop sebagai media dalam proses pembelajaran. - Mengikutkan guru dalam berbagai pelatihan guna mengembangkan potensi tenaga pendidik, maupun kegiatan mandiri dengan bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri dan Universitas Negeri Medan.- Membentuk forum diskusi guru (FDG) atau lebih dikenal di masyarakat luas sebagai Kelompok Kerja Guru (KKG). Dalam FDG diharapkan ada *sharing knowledge*, *peer teaching* dan berbagi pengalaman antar guru serta memecahkan masalah yang dihadapi Guru di kelas-kelas mereka.

- b. Penyediaan dan pengembangan Sumber dan Media Belajar. Bapak kepala Madrasah menyadari bahwa pembelajaran bermakna akan berlangsung jika siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung dengan media dan sumber belajar. Untuk itulah maka, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan berkomitmen secara penuh dan bertahap memenuhi kebutuhan sumber dan media belajar.
- c. Pengelolaan lingkungan belajar; Salah satu prinsip dari teori behaviourisme ialah lingkungan berpengaruh dalam perubahan perilaku. Paling sederhana dapat dilihat bahwa siswa tidak akan memiliki motivasi belajar yang tinggi jika lingkungan belajar tidak tertata dengan baik. Untuk itulah maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan bertahap melakukan pembenahan lingkungan belajar baik

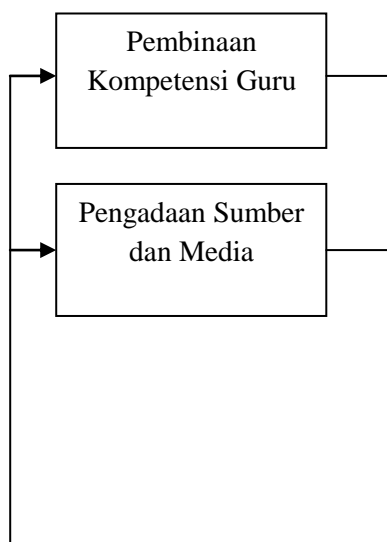


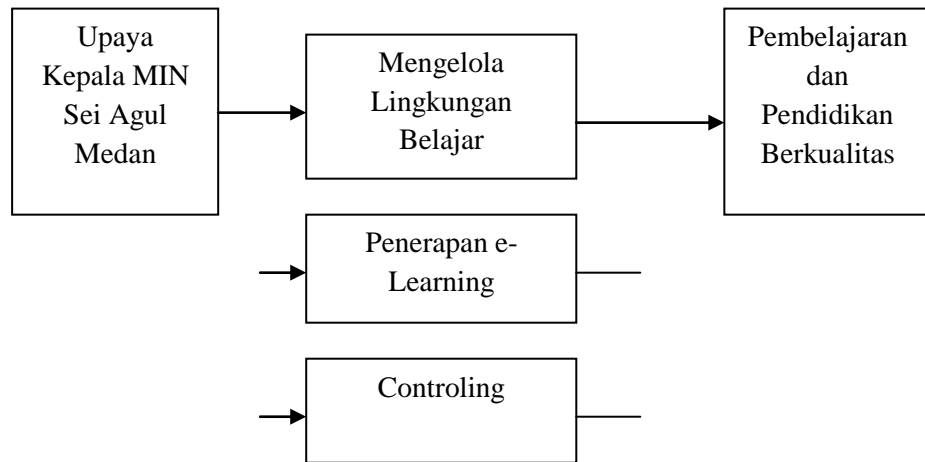
di dalam maupun diluar kelas agar terbentuk lingkungan yang ASRI (aman, sehat, resik dan indah). Kelas-kelas diharapkan dikelola dengan baik dengan lebih banyak menampilkan informasi yang bersifat mendidik dan memberikan motivasi belajar. Dalam konteks ini maka semua siswa, guru dan karyawan diharapkan senantiasa menjaga dan mewujudkan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif.

- d. Pembangunan e-learning; Saat ini dunia pendidikan telah menjadi perhatian hampir semua kalangan, sehingga pengembangan media dan sumber belajar telah mencapai kemajuan yang signifikan. Dampaknya semua teknologi saat ini dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar. Dari sinilah kemudian berkembang konsep e-learning. E-learning merujuk pada pembelajaran berbasis elektronik. Terkait dengan penerapan e-learning, langkah-langkah yang sedang dan akan dilakukan diantaranya mengoptimalkan penggunaan komputer untuk pembelajaran. Penggunaan Televisi maupun VCD, CD dan DVD yang dapat direkayasa untuk pembelajaran.
- e. Pengontrolan mutu proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan aktivitas yang menjadi sentral pendidikan di madrasah. Menyadari hal ini maka pengontrolan mutu pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam kaitan dengan hal ini maka, Kepala Madrasah memberikan kebijakan agar semua guru pernah mengalami supervisi terjadwal maupun supervisi tidak terjadwal yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, wakil Kepala Madrasah maupun Bagian Akademik. Supervisi dilakukan bukan semata terhadap pelaksanaannya, namun dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tidak luput dari supervisi. Dengan terselenggaranya supervisi yang baik dan optimal maka diharapkan terjadi proses peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan dan diperdalam pada Forum Diskusi Guru atau Kelompok Kerja Guru.
- f. Pembinaan Siswa. Ujung dari proses pembelajaran ialah terbentuknya pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Oleh karena

itu faktor siswa dalam penataan dan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat diabaikan. Penanaman sikap disiplin belajar, tertib dalam pelaksanaan, tuntas dalam pekerjaan dan beramal baik dalam keseharian merupakan hal-hal positif dalam pembelajaran di kelas. Pelibatan siswa dalam peningkatan mutu pembelajaran tidak semata terkait dengan kedisiplinan dan sikap selama pembelajaran namun juga dilakukan penanaman motivasi belajar melalui intervensi aspek internal dan eksternal siswa. Terkait intervensi aspek internal siswa, madrasah melakukan kegiatan pembinaan rutin, baik yang dilaksanakan setiap pekan melalui bimbingan pada upacara bendera setiap hari senin, maupun setiap hari melalui kegiatan pembelajaran di kelas oleh guru mata pelajaran ataupun guru kelasnya masing-masing. Berikut Gambaran sederhana upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan Profesional Guru:

**Gbr. 7**  
**Upaya Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**  
**Dalam Meningkatkan Profesional Guru**





Gambar: Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

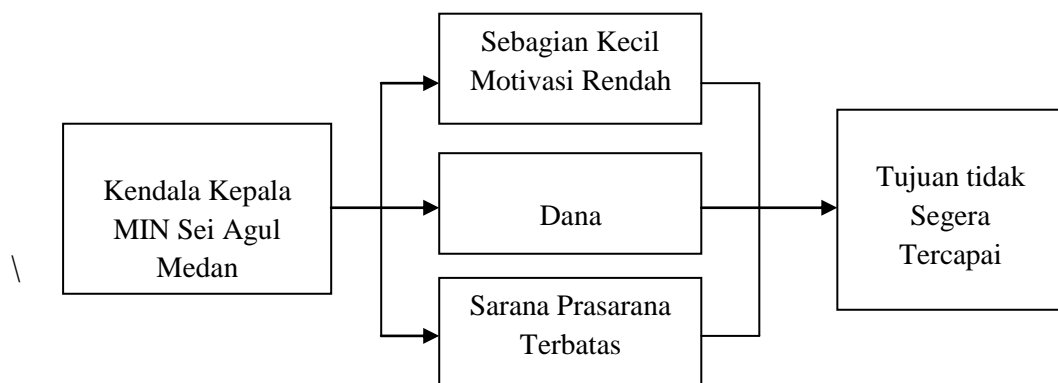
Dalam meningkatkan kualitas guru tentunya tidak terlepas dari adanya kendala. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah, bahwa yang menjadi kendala dalam peningkatan professional guru adalah:<sup>98</sup>

- Sebagian kecil guru masih ada yang rendah motivasinya untuk meningkatkan kompetensinya. Sikap konservatif yang dimiliki oleh guru membawa dampak bagi lemahnya motivasi bagi guru untuk melakukan perubahan. Namun demikian sebagai pimpinan kepala madrasah tak pernah berhenti memberikan motivasi kepada guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya, dan alhamdulillah membawa hasil sehingga ada guru yang berprestasi sampai ke tingkat nasional.
- Dana. Masalah klasik ini selalu menjadi penentu, namun demikian dengan keterbatasan dana madrasah tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi setiap usaha guna meningkatkan kompetensi guru.
- Terbatasnya sarana prasarana, Sarana dan prasarana yang ada belum memadai untuk memenuhi semua kebutuhan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, shingga terpaksa mereka harus bergantian dalam penggunaannya.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Kepala Madrasah pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2011, pukul 10.00 – 10.30 WIB.

Secara sederhana, kendala kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dapat di lihat melalui bagan berikut:

**Gbr. 8**  
**Kendala Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**  
**Dalam Meningkatkan Profesional Guru**



Gambar: Kendala Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan  
Dalam Meningkatkan Profesional.

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Kompetensi profesional guru-guru Madrasah.

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya dan setiap siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dinilai profesional, sebagaimana pengakuan Bapak Kepala Madrasah bahwa setiap guru mampu menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan mampu menggunakan metode dan strategi secara tepat. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang diraih oleh

beberapa guru kami, baik dalam bidang pembuatan alat peraga, penelitian tindakan kelas maupun pemilihan guru berprestasi.<sup>99</sup>

Tidak dipungkiri bahwa banyak prestasi yang telah diraih oleh Guru Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan, misalnya:

- a. Fauziah, S.Pd I, Juara III Guru Teladan Tingkat Nasional.
  - b. Drs, M. Yusuf Arsyad, Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kecamatan.
- Hal tersebut menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan adalah guru yang profesional.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah:

Berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>100</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup:

- a. penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,
- b. penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,
- c. penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.<sup>101</sup>

Arikunto mengemukakan:

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Kepala Madrasah pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2011, pukul 10.00 – 10.30 WIB.

<sup>100</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

<sup>101</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63.

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>102</sup>

Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber manusia yang dihasilkan dari lulusan madrasah berkualitas dan nantinya bisa bersaing di era globalisasi. Sebaliknya guru yang tidak profesional bisa menjadikan pendidikan yang tidak berkualitas. Peningkatan profesionalisme guru ini misinya yaitu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu.

Guru menurut Undang-Undang tentang Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa prinsip profesi guru. Profesi guru merupakan bidang khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

---

<sup>102</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.

- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.<sup>103</sup>

Profesionalisasi guru masih merupakan sesuatu hal yang ideal, namun bukan sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, justeru profesionalisasi guru akan menjadi tantangan bagi siapa saja yang berkecimpung dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai guru. Oleh karena itu tantangan tentang guru profesional itu diharapkan dapat lebih mendekatkan kepada suatu tujuan produk pendidikan yang baik.

## 2. Mutu pembelajaran agama Islam di Madrasah.

Mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan dapat dikatakan cukup baik, hal ini dilihat dari prestasi yang diraih oleh para guru dan siswanya seperti pada data berikut:

**Tabel: 6**  
**Prestasi Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan**

NO	NAMA	PRESTASI	THN	TINGKAT
1	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Pembuatan Alat Praga Pembelajaran.	2007	NASIONAL
2	Fauziah, S.Pd.I	Juara 1 Guru Berprestasi.	2008	KOTA MEDAN
3	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Guru Teladan.	2009	NASIONAL
4	GURU MIN SEI AGUL	Juara 1 Gerak Jalan.	2009	KOTA MEDAN
5	Fauziah, S.Pd.I	Juara Harapan 3 Guru PKn Terbaik Anugrah	2009	NASIONAL

<sup>103</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan*, h. 77.

		Konstitusi.		
6	Drs. M. Yusuf Arsyad	Juara I Guru Berprestasi	2010	KECAMATAN
7	Fauziah, S.Pd.I	Juara 3 Guru PKn Terbaik Anugrah Konstitusi.	2011	NASIONAL
8	Fauziah, S.Pd.I	Penghargaan Guru Berprestasi Kementerian Agama Pusat.	2012	NASIONAL
9	Siswa	Juara 1 Lomba Melukis	2007	PROPINSI
10	Siswa	Juara 1 Tenis Meja Putri	2008	PROPINSI
11	Siswa	Juara Pidato Bahasa Arab	2008	PROPINSI
12	Siswa	Juara Loncat Jauh	2008	PROPINSI
13	Siswa	Juara 1 Madrasah Sehat	2008	KOTA MEDAN
14	Siswa	Juara 3 Madrasah Sehat	2008	PROPINSI
15	Siswa	Juara 1 MTQ	2009	KECAMATAN
16	Siswa	Juara 1 Pidato	2009	KECAMATAN
17	Siswa	Juara 1 Gerak Jalan	2009	KOTA MEDAN
18	Siswa	Juara 1 Pemandu Sorak	2009	PROPINSI
19	Siswa	Juara Harapan 3 Lomba SKJ	2010	SE SUMATRA
20	Siswa	Juara 1 Gerak Jalan Putra	2010	KOTA MEDAN
21	Siswa	Juara I Gerak Jalan Putri	2011	KOTA MEDAN
22	Siswa	Juara 2 Tari Daerah	2011	KOTA MEDAN

Sumber: Buku Dokumentasi Madrasah TP.2012/2013.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa prestasi yang diraih oleh para siswa berupa kegiatan ekstra kurikuler dan belum



menyentuh pada hakikat pembelajaran yang sesungguhnya sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pembelajaran, namun demikian kondisi tersebut dapat digunakan sebagai barometer bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan telah berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Teknologi pendidikan yang berkembang di lingkungan pendidikan di Indonesia adalah teknologi yang berorientasi pada kemampuan. Pendidikan berusaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada taraf tertentu. Untuk itu diperlukan teknologi yang sesuai. Seorang guru dituntut penguasaan terhadap berbagai kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya. Dalam perkembangan yang demikian, ada kecenderungan bahwa guru lebih mementingkan hal-hal yang bersifat teknis mekanis belaka, seperti teknis perumusan tujuan pengajaran, teknik penyusunan satuan pelajaran, dan teknik evaluasi.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi, umumnya guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah:

- a. Penyampaian tujuan dan memotivasi siswa, pada tahap ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Menyajikan informasi, disini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.

---

<sup>104</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 13.

- e. Evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan Penghargaan, Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.<sup>105</sup>

Pembelajaran menurut Miarso dalam Saiful Bahri Djamarah adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri anak didik.<sup>106</sup>

Belajar adalah aktivitas manusia dimana semua potensi manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipasti, adalah dimensi-dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar.<sup>107</sup>

### 3. Strategi dan Metode Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari rabu, tanggal 5 September 2012 dikelas VI, ada dua strategi pembelajaran yang menonjol di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan yakni strategi pembelajaran Kooperatif dan strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Sebagai contoh Seperti yang diterapkan oleh Ibu Elida Hafni Pasaribu, SP.d di Kelas VI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan topik Mengartikan surah pendek pilihan (QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13). Setelah Ibu Elida

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi di Kelas V dan VI pada hari Sabtu, Tanggal 2 Februari 2013, Pukul: 09.00 – 11.00 WIB.

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324-325.

<sup>107</sup> Gulo, *Strategi*, h. 74

Hafni menyampaikan topik pembahasan dan tujuan pembelajaran, siswa secara bersama-sama diajak membaca QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, setelah selesai membaca, siswa dibagi menjadi tiga kelompok dengan masing-masing kelompok mendapat tugas yang berbeda-beda. Kelompok pertama bertugas menterjemahkan ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, kelompok kedua mencari hokum taajwid yang terdapat pada ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, dan kelompok terakhir diberi tugas menyimpulkan isi kandungan ayat QS. Al-Maidah ayat 3 dan QS. Al-Hujurat ayat 13. Setelah selesai masing-masing kelompok diminta untuk membacakan hasil kerja kelompoknya dengan ditanggapi oleh siswa yang lain dan disimpulkan oleh guru.<sup>108</sup>

Contoh lain dapat dilihat dari deskripsi kegiatan pembelajaran sebagai berikut: Pada hari Sabtu (observasi, 2-02-2013) pukul 07.30 - 08.40 WIB. seorang guru sedang mengawali materi pelajaran. Guru memulai materi pelajaran dengan mengucapkan salam. Sebelum memasuki materi pelajaran guru bertanya pada siswa: “Apakah kalian sudah siap belajar?” secara serentak siswa menjawab: “Sudah siap buk!”. Ibu guru selanjutnya mengajak siswa untuk bersama-sama berdo’a yang dilafalkan secara keras dan serempak. Kemudian guru menyebutkan materi yang akan di pelajari dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku Bahasa Inggrisnya masing-masing. Penyajian materi “*Part of Body*” disajikan dalam bentuk lagu/nyanyian sambil menunjuk bagian tubuh yang terdapat pada syair lagu yang dinyanyikan. Dengan strategi ini siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, metode-metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sei Agul Medan yakni: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, serta Metode latihan.

---

<sup>108</sup> Hasil Observasi di Kelas VI pada hari Sabtu, Tanggal 2 Februari 2013, Pukul: 10.00 – 11.00 WIB.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, guru saat ini banyak ditawari aneka pilihan model pembelajaran sehingga guru diharapkan secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang secara khas sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerjanya sehingga akan muncul model pembelajaran khas versi guru yang bersangkutan yang tentu semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.<sup>109</sup>

4. Nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai dan sikap yang ditunjukkan guru saat pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab; Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan Menggambarkan bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sangat bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsinya masing-masing, misalnya: tidak pernah meninggalkan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, kecuali ada masalah yang penting dan mendesak, guru mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru memberikan bimbingan dan mengarahkan anak didik dengan baik.
- b. Disiplin; Kedisiplinan menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan terlihat bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>109</sup> Iif Khoiru Ahmadi, *et. al.*, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, 2011), h. 8.

Negeri Sei Agul Medan sangat disiplin, misalnya: hadir tepat waktu, tidak seenaknya bolos, mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa mendapat masukan dari pekerjaan mereka.

- c. Kasih Sayang; Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi, disini guru memperlakukan setiap murid sama dan tidak pilih kasih.
- d. Kejujuran; Dalam proses belajar mengajar kepribadian seorang guru sangat menentukan terhadap pembentukan kepribadian siswa untuk menanamkan akhlak yang baik sebagai umat manusia. Kejujuran adalah sifat yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Secara sederhana kejujuran yang ditunjukkan oleh guru misalnya mencatat waktu kehadiran sesuai dengan kehadirannya sewaktu mengisi absensi kehadiran.
- e. Keteladanan; Dihadapan anak, guru dianggap sebagai orang yang mempunyai kelebihan dibanding dengan orang-orang yang dikenal oleh mereka. Keteladanan seorang guru dimaksudkan bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Misalnya: Disiplin waktu, berbusana sopan, sabar, tidak mudah marah dan saling mengingatkan satu sama lain.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah

berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak ka nada “kebaikan”.<sup>110</sup>

5. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya adalah dengan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penataran, *Workshop* dan pelatihan-pelatihan.<sup>111</sup>

Guru merupakan sosok yang memiliki peran sangat menentukan dalam proses pembelajarannya. Guru memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran, tetapi posisi dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung keberhasilan.<sup>112</sup>

Karena keberadaan guru tidak hanya berkewajiban sekedar menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) kepada siswa, tetapi juga berkewajiban menyampaikan skill dan nilai. Ini berarti bahwa tugas guru tidak hanya pada aspek *knowledge* saja, tetapi juga harus dapat menjadi teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, secara khusus guru harus mempunyai kompetensi profesional. Guru profesional, artinya ia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan ditransformasikan kepada peserta didik serta penguasaan metodologinya (memiliki konsep dasar teoritik), memiliki pengetahuan (ketrampilan) yang vital bagi guru (mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya).<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 42.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Rosdina Siregar, S.Pd, Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Guru pada hari Rabu, 5 September 2012 Pukul 08.30-08.45 WIB.

<sup>112</sup> Ngainun Naim, *et.al*, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

<sup>113</sup> Etty Kartikawati dan Willem Lusikooy, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996), h. 24.

6. Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru Madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dilakukan melalui:

- a. Pembinaan Kompetensi Guru,
- b. Penyediaan dan pengembangan Sumber dan Media Belajar,
- c. Pengelolaan lingkungan belajar,
- d. Pembangunan e-learning, dan
- e. Pengontrolan mutu proses pembelajaran.<sup>114</sup>

Sebagai pemimpin formal kepala madrasah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme guru guna peningkatan prestasi peserta didik. Oleh karena itu kepala madrasah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses pendidikan secara efektif dan efisien.

Karena kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan, maka ia bertugas untuk membina lembaganya agar berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dan harus mampu mengarahkan serta mengkoordinir segala kegiatan. Adapun tugas atau peran kepala madrasah tersebut adalah:

- a. Membimbing para guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan siswa serta membantu guru dalam mengatasi suatu permasalahan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran mengajar.
- c. Membantu guru dalam memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- d. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan di ruang Kepala Madrasah pada hari Rabu, Tanggal 5 September 2012, Pukul: 10.00 – 11.30 WIB.

- e. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan materinya.<sup>115</sup>

Untuk mencapai hal tersebut, Kepala Madrasah dalam kegiatan memimpinya biasanya harus berjalan melalui tahapan-tahapan manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*).

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pemikiran yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan itu dapat memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat.<sup>116</sup>

Tujuan perencanaan adalah:

- 1) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan.
- 2) Mengetahui kapan pelaksanaannya dan selesainya suatu kegiatan.
- 3) Mengetahu siapa-siapa yang terlibat (struktur organisasi) baik kualifikasinya maupun kualitasnya.
- 4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis, termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
- 5) Mendeteksi hambatan atau kesulitan yang akan ditemui.
- 6) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>117</sup>

Manfaat dari perencanaan adalah:

- 1) Agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan organisasi.
- 2) Dapat memberikan petunjuk bagi setiap personel khususnya pemimpin organisasi untuk mengadakan pengawasan dan menilai setiap kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>115</sup> Hendiyat Sutopo, *at. al.*, *Kepemimpinan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 55.

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 169.

<sup>117</sup> Usman, *Manajemen*, h. 60.



- 3) Sesuai dengan petunjuk dan pengawasan tersebut maka pemimpin dapat melakukan pembinaan organisasi secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan.<sup>118</sup>

b. Pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan, dan biasanya dilakukan dengan membuat struktur organisasi.

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi. Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi. Pengorganisasian juga dimaksudkan mengatur mekanisme kerja organisasi, sehingga dengan pengaturan tersebut dapat menjamin pencapaian tujuan yang ditentukan.<sup>119</sup>

Dalam sistem kerjasama, secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggungjawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumberdaya pada tujuan. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

c. Pengarahan (*directing*).

Pengarahan adalah memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun

---

<sup>118</sup> Burhanudin, *Analisis*, h. 179-180.

<sup>119</sup> Sagala, *Administrasi*, h. 49.

fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Secara operasional pengarahan dapat dipahami sebagai pemberian petunjuk bagaimana tugas-tugas harus dilaksanakan, memberikan bimbingan selanjutnya dalam rangka perbaikan cara-cara bekerja, mengadakan pengawasan terhadap pelaksanaan instruksi-instruksi yang diberikan agar tidak menyimpang dari arah yang ditetapkan, menghindarkan kesalahan-kesalahan yang diperkirakan dapat timbul dalam pekerjaan, dan sebagainya.<sup>120</sup>

Pada hakikatnya pengarahan ini mengandung kegiatan pemberian motivasi (*motivating*). Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan. Sebagai manusia ada sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi dan diupayakan dalam kehidupan. Bila seseorang memerlukan pekerjaan, berarti dia mengharapkan imbalan atau gaji atau status. Setiap pekerjaan hanya mungkin dilakukan seseorang bila mana disertai imbalan dan hal itu sesuatu yang rasional baik imbalan material maupun immaterial.

Dalam istilah motivasi telah tercakup usaha untuk mensinkronisasikan tujuan organisasi dan tujuan-tujuan pribadi dari para anggota/pegawai. Memotivasi atau pemberian motivasi dalam konteks organisasi adalah proses dengan apa seorang manajer merangsang pihak lain untuk bekerja dalam rangka upaya mencapai sasaran-sasaran organisatoris sebagai alat untuk memuaskan keinginan-keinginan pribadi mereka sendiri.

d. Koordinasi (*coordinating*).

Koordinasi adalah salah satu fungsi manajemen. Dalam organisasi keberadaan pengorganisasian sangat penting bagi terintegrasinya seluruh kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Koordinasi dimaksudkan agar terjalin kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas yang berbeda sehingga tidak terjadi tumpang tindih

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, h. 58.

pekerjaan, sehingga untuk tiap-tiap bagian sesuai dengan tugas tanggungjawabnya masing-masing.

Stoner dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa proses pengorganisasian dibagi menjadi lima tahapan, yaitu: perincian pekerjaan, pembagian pekerjaan, pemisahan pekerjaan, koordinasi pekerjaan, monitoring dan reorganisasi.<sup>121</sup> Dengan demikian koordinasi merupakan bahagian integral dari proses pengorganisasian.

Pelaksanaan tugas dari berbagai unit dalam organisasi memerlukan suatu koordinasi yang baik sehingga efektifitas dari masing-masing unit akan sinkron dengan kegiatan unit-unit lainnya. Dijelaskan oleh Handayaniingrat mengenai pentingnya koordinasi yaitu:

- 1) Koordinasi yang baik akan mempunyai efek adanya efisiensi terhadap organisasi. Koordinasi dapat menghindarkan terjadinya pemborosan uang, tenaga dan alat-alat.
- 2) Koordinasi mempunyai efek terhadap moral organisasi terutama yang berhubungan dengan peran kepemimpinan (*leadership*). Koordinasi yang baik akan unggul dari kepemimpinan yang baik.
- 3) Koordinasi mempunyai efek terhadap perkembangan personal dalam organisasi. Para personil organisasi perlu dikendalikan agar pekerjaannya tidak simpang siur dan bertabrakan satu sama lain yang akan mengganggu pencapaian tujuan bersama.<sup>122</sup>

Disamping itu, proses koordinasi menurut Sutisna dibagi kepada tiga tingkat, yaitu: Pertama, harus ada rencana perilaku yang telah dibuat bagi semua kelompok. Kedua, seluruh rencana itu atau setidaknya bagian-bagian yang relevan harus difahami oleh setiap orang yang terlibat. Ketiga, kesediaan setiap orang untuk berbuat sesuai dengan rencana harus dikembangkan.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 79.

<sup>122</sup> Handayaniingrat, *Pengantar*, h. 93.

<sup>123</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 200.

Lebih lanjut, koordinasi dalam kegiatan pendidikan akan dapat diperlancar apabila masing-masing anggota organisasi memahami rencana-rencana, program-program dan tujuan organisasi. Dengan demikian, kebijakan, prosedur kerja, peraturan dan disiplin harus dimantapkan dan dikomunikasikan dengan baik untuk mencapai koordinasi yang diharapkan dalam pelaksanaan maupun pencapaian tujuan.

e. Pengawasan (*controlling*).

Aspek manajemen yang tidak kalah pentingnya ialah kegiatan pengawasan, yakni pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan pengawasan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan, penyimpangan, memperbaiki kesalahan dan kelemahan-kelemahan, mendinamisasi segenap kegiatan dan menjaga agar pola yang ditetapkan sebelumnya terpelihara dengan baik.<sup>124</sup>

Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan merupakan fungsi administrasi yang mana setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai dengan yang dikehendaki. Karena itu, pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan. Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi-instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Burhanuddin, *Analisa*, h. 252.

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 59.

Pengawasan menjadi sangat strategis sekali apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak menjadi penyimpangan.

Berkaitan dengan usaha Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mengikutsertakan guru/staf pada pelatihan yang sesuai. Jika perlu sekolah/madrasah mengadakan pelatihan ditempat (*in house training*), dengan mengundang pelatih dari luar. Guru/staf yang selesai mengikuti pelatihan harus menularkan pengetahuannya kepada guru/staf yang lain.
  - b. Sekolah/madrasah perlu menyediakan buku atau referensi yang memadai bagi guru/staf.
  - c. Mendorong dan memfasilitasi guru/staf untuk melakukan tutorial sebaya, misalnya melalui kegiatan MGMP untuk guru mata pelajaran dan MGBK untuk guru bimbingan konseling. Kepala sekolah/madrasah juga perlu mendorong pertemuan berkala antar guru mata pelajaran sejenis di sekolah/madrasah.<sup>126</sup>
1. Peningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di Madrasah.

Interaksi antar manusia dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan di belahan bumi, baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik budaya, dan sebagainya. Interaksi di bidang pendidikan dapat diwujudkan melalui interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, guru dengan guru, guru dengan masyarakat disekitar lingkungannya.

Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey dalam Syaiful Sagala dikatakan bahwa : “ Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk

---

<sup>126</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan*, h. 80.

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.”<sup>127</sup>

Selanjutnya Syaiful Sagala , menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu :

“ Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa , yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.”<sup>128</sup>

Dari uraian diatas, proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik didalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman- temannya secara baik dan bijak.

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru dilapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa

---

<sup>127</sup> Sagala, *Administrasi*, h. 61.

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 63.

sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan , seperti kepemimpinan sekolah *Kaizen* yang menyarankan :

- a. Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan
- b. Menggabungkan aspek–aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- c. Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- d. Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- e. Membangun hubungan antarpribadi yang kuat
- f. Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- g. Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- h. Bangga dan menghargai prestasi kerja
- i. Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Danim, *Visi Baru*, h. 225.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kepemimpinan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figure yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan fugur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua ) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka tidak akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah. Kompetensi professional guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan relatif baik, dimana semua guru berpredikat sarjana, memiliki prangkat pembelajaran, menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, Sudah tersertifikasi, dan ada yang berprestasi pada tingkat



nasional. Kompetensi guru yang baik sangat berpengaruh kepada kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan, demikian yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan sehingga banyak prestasi yang diraih oleh para siswa baik dalam bidang kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

2. Strategi dan Metode yang diwujudkan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif dan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas.
3. Nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam proses pembelajaran diawali dengan internalisasi nilai-nilai terhadap guru secara pribadi agar menjadi guru yang berkepribadian baik sekaligus di realisasikan kepada para siswa melalui keteladanan guna terwujud siswa berkepribadian baik pula.
4. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan mengikuti diklat, penataran, *workshop*, dan Kelompok Kerja Guru, serta membuat penelitian tindakan kelas.

## **B. Saran-Saran**

Profesionalisme guru merupakan acuan yang sangat penting bagi peningkatan dunia pendidikan. banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai saran, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Profesionalisme guru:

1. Peningkatan kesejahteraan. Agar seorang guru bermartabat dan mampu "membangun" manusia muda dengan penuh percaya diri, guru harus memiliki kesejahteraan yang cukup Gaji yang memadai. Perlu ditata ulang sistem penggajian guru agar gaji yang diterimanya setiap bulan dapat mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan pendidikan putra-putrinya. Dengan penghasilan yang mencukupi, tidak perlu guru bersusah payah untuk mencari nafkah tambahan di luar jam kerjanya. Guru akan lebih berkonsentrasi pada profesinya, tanpa harus mengkhawatirkan kehidupan rumah tangganya serta khawatirakan pendidikan putra-putrinya. Guru mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri tampil prima di depan kelas. Jika mungkin, seorang guru dapat meningkatkan

profesinya dengan menulis buku materi pelajaran yang dapat dipergunakan diri sendiri untuk mengajar dan membantu guru-guru lain yang belum mencapai tingkatnya. Hal ini dapat lebih menyejahterakan kehidupan guru dan akan lebih meningkatkan status sosial guru. Guru akan lebih dihormati dan dikagumi oleh anak didiknya. Jika anak didik mengagumi gurunya maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan pendidikan pasti akan lebih berhasil.

2. Kurangi beban guru dari tugas-tugas administrasi yang sangat menyita waktu. Sebaiknya tugas-tugas administrasi yang selama ini harus dikerjakan seorang guru, dibuat oleh suatu tim di Diknas atau Kelompok Kerja Guru (KKG) yang disesuaikan dengan kondisi daerah dan bersifat fleksibel (bukan harga mati) lalu disosialisasikan kepada guru melalui sekolah-sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai pegangan guru mengajar dalam mengajar dan membantu guru-guru pemula untuk mengajar tanpa membebani tugas-tugas rutin guru.
3. Penyelenggaraan pelatihan dan sarana. Salah satu usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah pendalaman materi pelajaran melalui pelatihan-pelatihan. Beri kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tanpa beban biaya atau melengkapi sarana dan kesempatan agar guru dapat banyak membaca buku-buku materi pelajaran yang dibutuhkan guru untuk memperdalam pengetahuannya terutama dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi komputer.
4. Membina, membangun, dan mengembangkan etos kerja yang baik dengan teman sejawat dalam bentuk jaringan kerja (*net working*)
5. Perlu dibangun Mushallah sebagai sarana untuk praktik ibadah sekaligus menanamkan nilai-nilai agama dan sosial bagi para siswa dan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nur, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Malang: STAIN Malang, 2003.
- Ahmadi, Iif Khoiru, *et. al., Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, 2011.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan.*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Madrasah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Handayaniingrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Harahap, Baharuddin, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Madrasah, Penilik dan Pengawas Madrasah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983.

Joni, T. Raka, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.

Kartikawati, Etty dan Willem Lusikooy, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1996.

Kusrini, Siti, et. al, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.

Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan: USU PRESS, 1987.

Naim, Ngainun, et.al, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

\_\_\_\_\_, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Rochaety, Eti, et. al ., *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan*, Jakarta : bumi Aksara, 2005.

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2004

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2003.

\_\_\_\_\_, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

\_\_\_\_\_, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management In Education* (alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi ). Jogjakarta : IRCiSoD, 2006.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2009.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Logos, 2003.
- Sumayang, Lalu Sumayang, *Manajemen produksi dan Operasi*. Jakarta : Salemba Empat, 2003.
- Surya, Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sutopo, Hendayat, *at. al., Kepemimpinan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.
- Yutmini, Sri, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- Zamroni. 2007 . *Meningkatkan Mutu Madrasah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama : Nuraidah
2. Nim : 09 PEDI 1532
3. Tpt/Tgl Lahir : Medan, 26 Juli 1960
4. Pekerjaan : PNS
5. Gol/Pangkat : Pembina/IV-a
6. Alamat : Jl. Mesjid Taufiq No. 54 Kelurahan Tegal Rejo  
Kecamatan Medan Perjuangan Medan.

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Tamatan SD Negeri Buntu Maraja Berijazah tahun 1972.
2. Tamatan PGA 4 Tahun Al-Falah T. Balai Berijazah tahun 1977.
3. Tamatan PGAN 6 Tahun T. Pura Berijazah tahun 1980.
4. Tamatan S.1 Institut Agama Islam Negeri Berijazah tahun 1989.

### **III. RIWAYAT PEKERJAAN**

1. Tahun 2000 – Sekarang : Guru PNS di SD 060879 Medan.



## Lampiran II

Daftar Interview Kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

1. Apa upaya bapak untuk meningkatkan profesional guru?
2. Bagaimana cara bapak untuk memotivasi guru untuk meningkatkan profesional mereka?
3. Prestasi apa saja yang telah diraih madrasah ini?
4. Bagaimana pengaruh profesional guru terhadap peningkatan mutu pendidikan?
5. Selain guru, apakah masih ada yang turut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini?
6. Bagaimana peran orang tua dan lingkungan dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini?
7. Pernahkah anda memberikan sanksi kepada guru?
8. Apakah komunikasi antara kepala madrasah dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya berlangsung dengan baik?
9. Bagaimana cara anda dalam mengevaluasi para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di madrasah ini?
10. Berapa kali supervisi guru dilaksanakan?



### Lampiran III.

Daftar Interview Kepada Bapak/Ibu Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan.

1. Strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu sering gunakan dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa strategi itu yang Bapak/Ibu pilih?
3. Bagaimana dengan strategi pembelajaran yang lain?
4. Untuk mendukung strategi tersebut metode apa yang Bapak/Ibu pakai dalam proses pembelajaran?
5. Apakah Bapak/Ibu juga mempersiapkan media pembelajaran?
6. Apakah media yang Bapak/Ibu pakai hasil kreasi sendiri?
7. Dalam melaksanakan tugas, apakah Bapak/ibu juga mempersiapkan perangkat pembelajaran?
8. Apakah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas senantiasa mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Bapak/Ibu buat?
9. Apakah anda sudah memanfaatkan ICT sebagai sumber, media/alat pembelajaran?
10. Bagaimana interaksi anda dengan siswa dalam pembelajaran di madrasah?
11. Apakah Bapak/Ibu aktif mengikuti Kelompok Kerja Guru?
12. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan kompetensi profesional guru?
13. Apa kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru?

Gambar Guru-Guru MIN Sei Agul Medan.



**PERESMIAN PEMBELAJARAN DIGITAL**  
**OLEH KA.KANDEPAG KOTA MEDAN BERSAMA MITRA SEKOLAH.**  
**UNIMED MEDAN IAIN SU**



**PENYERAHAN PENGHARGAAN KEPADA GURU BERPRESTASI**  
**(TK NASIONAL) OLEH KA.KENDEPAG KOTA MEDAN**





**PRESTASI SEKOLAH  
JUARA III SEKOLAH SEHAT DAN BERSIH  
TINGKAT PROPINSI SUMATERA UTARA  
TAHUN 2007/2008**



MUALLIM S.Ag,M.Pd SEDANG MENERIMA  
TROPY KEJUARAAN

**PRESTASI GURU  
JUARA III LOMBA PEMBUATAN  
ALAT PERAGA TINGKAT NASIONAL**



FAUZIAH S.PdI SAAT MENERIMA  
TROPY KEJUARAAN



**PRESTASI SEKOLAH  
JUARA I SEKOLAH SEHAT DAN BERSIH  
TINGKAT KOTA MEDAN**



